

**PENGELOLAAN DESA WISATA RELIGI DI DESA KAUMAN
KUDUS JAWA TENGAH PERSEPEKTIF DAKWAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**Ima Nurhalimah
131311015**

**FAKULTAS DAKWAH DAN MOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH

Jl. Prof. Dr. H. Hanka KM 2 (kampus III) Ngaliyan Tlp (024) 7606405, Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ima Nurhalimah
NIM : 131311015
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : **Pengelolaan Desa Wisata Religi Di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Persepektif Dakwah**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Januari 2019

Pembimbing

Bidang Subtansi Materi

Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Bidang Metodologi dan tata tulis

Agus Rivadi, S.Sos. I.M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

SKRIPSI

PENGLOLAAN DESA WISATA RELIGI DI DESA KAUMAN KUDUS JAWA TENGAH
PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun Oleh:

Ima Nurhalimah
131311015

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 24 Januari 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

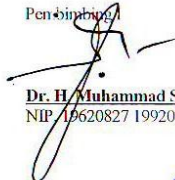
Ketua/Penguji I


Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

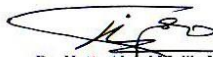
Penguji II


Saerozi S. Ag., M.Pi.
NIP. 19710605 199803 1 004


Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag.
NIP. 19620827 199203 1 001

Sekretaris/Penguji II

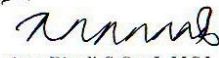

Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV


Derly Susanto, S. Sos. I., M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Mengetahui

Pembimbing II


Agus Rivadi, S. Sos. I., M.S.I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Disahkan oleh
Dewan Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Januari 2019



Dr. H. Awaludin Pimav, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan-Nya nabi Muhammad SAW, uswatus hasanah bagi umat, keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya, yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar.

Skripsi dengan judul “*Pengelolaan Desa Wisata Religi Di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Persepektif Dakwah*”. Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay Lc., M. Ag.
3. Dr. H. Muhammad Sulthon., M. Ag. selaku Wali Studi sekaligus pembimbing I dan Agus Riyadi, S.Sos.I, M.S.I. selaku pembimbing II, yang telah sabar membimbing, mengarahkan, membuat mengerti, dan memahami arti sebuah proses belajar, khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

5. Kepala Desa Kauman Bapak Rofiqul Hidayat, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian ditempat tersebut.
6. Ketua Kelompok Sadar Wisata Ibu Niken Setyo Rini dan Jajaran Pengelola desa wisata religi kelompok sadar wisata Desa Kauman yang telah membantu dalam mengumpulkan data, serta telah memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, do'a dan dukungan materil dan moriil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Sahabat-sahabatku Linda, Ifa, Andi, Fatimah, Dwi, Lubna, Neili, Aliya, Abex dan Miftah yang selalu memberikan semangat, selalu ada saat suka dan duka.
9. Teman-teman kos Widiarto atas canda tawa dan kenagan indahnyaa, tidak lupa untuk mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Kaswun Widiarto yang telah memberi fasilitas kamar kos selama saya di Semarang.
10. Teman-teman jurusan Manajemen Dakwah 2013, khususnya kepada MD-A13 yang selalu memberikan motivasi dan support dalam penyusunan skripsi ini.

11. Teman-teman KKN ke-68 Posko 7 Desa Bumen Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang yang selalu memberi semangat dan dukungannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik yang telah bapak/ibu/saudara berikan, dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan semua pihak yang membutuhkan khususnya tentang desa wisata religi.

Semarang, 03 Januari 2019

Penulis

Ima Nurhalimah

131311015

PERSEMBAHAN

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan dorongan, motivasi serta semangat dari keluarga, sahabat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuan moril tentunya penulis akan mengalami berbagai hambatan baik yang menyangkut teknis maupun waktu. Atas dasar itu, ucapan terimakasih kepada penulis ditunjukkan kepada :

1. Ibu dan Bapakku tercinta (Fatimah dan M. Aen Jahid), terimakasih untuk kasih sayang, kesabaran, do'a restu dan pengorbanannya yang tulus memberiku semangat untuk belajar dalam meraih cita-cita. Semoga kasih sayang yang telah ditaburkan mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat. Dan semoga Allah selalu menjaga dan melindungi mereka.
2. Seluruh kakakku tersayang dan keluarganya Azis Abdul Aziz, Dewi Maryam, Happy Khofifah, Hayatun, Lilis Cholisoh, Deden Hamdan terimakasih atas do'a, bantuan dan dukungannya.
3. Adikku tercinta Siti Ramdiyani dan Keponakan-keponakan yang aku sayangi dan aku banggakan.

Begitu banyaknya mohon maaf apabila masih ada yang belum saya sebut, semoga kita semua senantiasa berada dalam lingkaran cinta.

MOTTO

(QS. Al-Mulk:15)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاجِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya :

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekinya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (Departemen Agama, 2007: 563)

ABSTRAK

Ima Nurhalimah (131311015). Penelitian Skripsi yang berjudul: “ **Pengelolaan Desa Wisata Religi Di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Persepektif Dakwah**” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah. 2) Bagaimana persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Proses pencarian data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi: gambaran umum Desa Kauman Kudus, sejarah, struktur pengelolaan desa wisata, sarana dan prasarana, kegiatan desa wisata religi, jumlah pengunjung, destinasi dan tradisi yang dimiliki desa wisata religi Kauman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengelolaan di desa wisata religi di Desa Kauman Kudus menyangkut dengan pengelolaan destinasi yang ada di desa wisata religi dan tradisi yang ada di Desa Kauman, dan setiap tahunnya dilakukan perbaikan demi menjaga kelestarian dari peninggalan Sunan Kudus yang ada di Desa Kauman. Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus meliputi (a) pengembangan kerja sama Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (b) pengembangan dalam bentuk fisik yaitu pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan destinasi wisata, tradisi yang ada di Desa Kauman.

Pengelolaan Desa Wisata Religi di Kauman Kudus langsung ditangani oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kauman dan di bantu oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus membantu dalam hal mempromosikan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman. (2) Persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman dapat dilihat dengan menggunakan unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, media, dan metode. Sedangkan kegiatan dakwah yang ada di desa wisata religi Kauman meliputi, kegiatan harian, mingguan, dan bulanan, dari destinasi yang dikelola

seperti Rumah adat, Kota kuno, Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan dari tradisi Penjamasan Keris Pustaka, dan Buka Luwur. Hal tersebut juga merupakan kegiatan untuk melakukan dakwah kepada masyarakat, baik masyarakat Desa Kauman, sekitar daerah Kudus maupun wisatawan yang datang dari berbagai daerah.

Implikasi mengelola desa wisata religi yang ada di Desa Kauman memiliki arti penting untuk kelanjutan di industri pariwisata. Pengelolaan desa wisata religi memberikan manfaat baik dalam bidang agama, ekonomi, sosial, dan menjaga cagar budaya di Desa Kauman dengan sebaiknya.

Kata kunci: Pengelolaan, Desa Wisata Religi dan Dakwah.

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO..... | ix |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR ISI..... | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 8 |
| E. Metode Penelitian..... | 13 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 22 |

BAB II PENGELOLAAN DESA WISATA RELIGI DAN DAKWAH

| | |
|-----------------------------------|----|
| A. Pengelolaan | 24 |
| 1. Pengertian Pengelolaan..... | 24 |
| 2. Fungsi-fungsi Pengelolaan..... | 27 |

| | |
|---|----|
| 3. Unsur-unsur Pengelolaan..... | 31 |
| B. Dakwah | 33 |
| 1. Pengertian Dakwah..... | 33 |
| 2. Unsur-unsur Dakwah..... | 35 |
| C. Wisata Religi..... | 43 |
| 1. Pengertian Wisata Religi | 43 |
| 2. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi | 45 |
| 3. Fungsi Wisata Religi | 47 |
| 4. Bentuk Wisata Religi..... | 49 |
| D. Desa Wisata..... | 49 |
| 1. Pengertian Desa Wisata | 49 |
| 2. Unsur Desa Wisata | 51 |
| 3. Tujuan Pembangunan Desa Wisata | 52 |

BAB III GAMBARAN UMUM DESA WISATA RELIGI KAUMAN KUDUS

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus | 55 |
| B. Gambaran Umum Desa Kauman | 56 |
| 1. Sejarah Desa Kauman Kudus | 57 |
| 2. Struktur Pemerintahan Desa Kauman dan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus | 61 |
| 3. Sarana Prasarana..... | 63 |
| 4. Kegiatan Desa Wisata Religi Kauman . | 64 |

| | |
|--|----|
| 5. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Religi Kauman..... | 67 |
| 6. Destinasi Desa Wisata Religi Kauman... | 68 |
| C. Pengelolaan Desa Wisata Religi Kauman.... | 76 |
| D. Dakwah Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Kauman | 89 |

**BAB IV ANALISIS PENGELOLAAN DESA WISATA
RELIGI DI DESA KAUMAN KUDUS
PERSEPEKTIF DAKWAH**

| | |
|--|-----|
| A. Kudus Sebagai Daerah Wisata Religi | 94 |
| B. Lembaga-Lembaga Pengelolaan Desa Wisata Religi Kauman Kudus | 97 |
| C. Analisis Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudu | 103 |
| D. Persepektif Dakwah Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman | 112 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 120 |
| B. Saran | 121 |
| C. Penutup..... | 124 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kudus merupakan salah satu kabupaten yang menjadi rujukan wisata religi yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari peluang investasi bidang pariwisata di kabupaten Kudus terdapat beberapa potensi yang bisa dikembangkan baik itu wisata alam, budaya maupun wisata religi. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan Walisongo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pulau Jawa khususnya di kabupaten Kudus. berupa menara Kudus, Masjid Jipang, Sumur Gowak dan dua makam Wali. Kedua makam itu adalah Makam Sunan Kudus yang berada di kawasan Kudus kulon dan Makam Sunan Muria yang berada di lereng Gunung Muria.

Menurut R Suharso, Kudus menjadi salah satu kota yang berkembang karena adanya aktivitas penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh dua Wali, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria. Kota Kudus banyak menyimpan peninggalan sejarah Islam, salah satunya adalah masjid menara Kudus yang dibangun pertengahan abad ke XVI, terletak di desa Kauman kecamatan kota Kudus. Masjid tersebut merupakan salah satu tempat bersejarah yang tidak bisa terlepas dari dinamika perkembangan umat Islam di Jawa (Suharso, 2017:95).

Selain dari itu Kudus merupakan penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah dan juga merupakan kota santri. Kota ini merupakan pusat perkembangan agama Islam pada Abad pertengahan. Selain sebagai penghasil rokok kretek terbesar dan kota santri, Kudus juga merupakan kabupaten yang kaya akan kebudayaannya. Seperti Dandangan, Buka Luwur, juga Bulusan, serta berbagai macam ragam daerahnya yang menarik untuk diamati dan dipelajari salah satunya desa Kauman Kudus (Wawancara Bapak Lukman, 28 Desember 2017).

Desa Kauman yang terletak di wilayah Kudus Kulon merupakan tempat bersejarah yang terdapat di Kota Kudus. Menurut toponimnya merupakan daerah tempat tinggal para ulama yang terletak di sekitar masjid. Perkampungan di Kauman ini merupakan kampung yang unik dan tertutup. Dari kesan visual lingkungan menampilkan pagar tembok cukup tinggi sehingga menutupi keseluruhan rumah. Namun kondisi ini sudah mulai jarang ditemui karena jumlah rumah-rumah asli sudah semakin berkurang disebabkan karena semakin tingginya kebutuhan ekonomi. Sosial budaya masyarakat Kauman Kudus pada umumnya cukup baik meski sebagian sudah terpengaruh oleh budaya baru dan merupakan masyarakat yang religius. Selain melakukan aktivitas rutin, kegiatan hubungan antar masyarakat Kauman Kudus dan lingkungan sekitarnya masih sangat diperhatikan. Aktivitas ini didukung penuh masyarakat setempat, seperti melakukan kegiatan pengajian dari kalangan

anak-anak, remaja sampai para orang tua. Selain itu, kondisi sosial budaya masyarakat Kauman Kudus sebagian besar masih memegang tradisi. Warga Kauman Kudus umumnya memiliki toleransi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Nurini 2011:9).

Menurut Ahmad Adaby Darban, Desa Kauman Kudus sebagai Desa Santri di Tengah Kota, mempunyai ikatan yang kuat diantara penduduknya; mempunyai mata pencaharian yang homogen; dan memiliki ikatan keagamaan yang kuat, dan biasanya mempunyai perbedaan yang menonjol dengan desa lainnya. Serta adanya kontinuitas komunikasi melalui masjid, ikatan keagamaan dan pengabdian yang kuat, telah mendukung terbentuknya masyarakat Kauman sebagai masyarakat Islam. Corak Islam nampak dalam kehidupan masyarakat Kauman, seperti dalam pergaulan sosial, kaidah moral dan hukum (Darban, 1984:1dan17).Meningat aktifitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktifitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat (Abdul Basit, 2006: 3).

Disamping itu, dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar di akulturasikan dalam bersikap, berpikir, dan berindak (Pulung, 2002:66). Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahaan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran, di dalamnya

mengandung fungsi sebagai edukasi, kritik, dan control social, untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, maka di sinilah signifikansinya pengelolaan dakwah untuk mengatur, dalam mengantarkan dakwah tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan (Munir, 2006:3)

Pengelolaan merupakan implementasi dari perencanaan organisasi. Dalam konteks pengelolaan manajemen disini lebih diarahkan pada keberadaan organisasi salah satu ciri utama organisasi yaitu adanya sekelompok orang yang mengabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan, ciri kedua adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan, Sedangkan ciri yang ketiga diarahkan pada satu titik tertentu yaitu tujuan yang direalisasikan (Siswanto, 2005:73).

Selanjutnya membahas mengenai desa wisata di Kauman memiliki tema pengembangan desa wisata religi, oleh karena itu desa wisata ini sangat mendukung untuk dilakukan pengembangan wisata religi dan budaya. Desa wisata ini mulai berdiri tahun 2010 dan mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata Kabupaten Kudus pada tahun 2014 dengan Nomor: 556/23.01/034F/2014 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah mengalami pengembangan di antaranya yaitu adanya paket-paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Akan tetapi pengembangan yang dilakukan seharusnya tidak hanya pada paket-paket wisata tersebut. Pengembangan wisata

religi juga harus ditunjang dengan fasilitas dan sektor pendukung lainnya. Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata religi, selain dilakukan identifikasi terhadap potensi wisata yang ada di desa juga harus diikuti dengan pengetahuan sumberdaya manusia tentang wisata religi.

Hal menarik dalam penelitian ini adalah desa wisata religi di Desa Kuman Kudus Jawa Tengah yaitu *Pertama*, Kuman Kudus di antara banyak kampung Kauman yang terdapat di kota-kota tradisional Jawa, Desa Kauman Kudus menduduki tempat yang istimewa. Terdapat makam suci Sunan Kudus yang terletak di dalam kompleks areal masjid kuno dan terdapat industri rokok kretek yang menyebabkan kota Kudus memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kota-kota Islam lainnya di Jawa. *Kedua*, Desa Kauman sebagai rintisan desa wisata religi itu termasuk salah satu sarana atau usaha untuk mengembangkan dakwah Islam. *Ketiga*, di Kabupaten Kudus ada beberapa desa yang mengembangkan desa wisata tidak disertai religi, yaitu (a) desa wisata Wonosoco potensi unggulannya Wisata Alam, Goa, Sendang, Bumi Perkemahan. (b) desa wisata Jepang potensi unggulannya Sentra Anyaman Bambu, Wisata Budaya dan Kuliner. (c) desa wisata Kaliputu potensi unggulannya wisata budaya dan sentra jenang Kudus. Jadi di beberapa desa wisata di Kudus pengembangan wisatanya tidak berbasis religi, dakwah yang menggunakan media wisata religi kebanyakan menggunakan destinasi wisata kuburan. Dengan demikian desa wisata religi

yang ada di desa Kuman Kudus memiliki potensinya lebih variatif.

Destinasi wisata yang dikelola desa kauman kudus diantaranya: Komplek masjid, menara, makam sunan kudus, taman baca, centre mukana border, centre pembuatan makanan ringan, centre konveksi makanan anak dan dewasa, centre pembuatan minuman tradisional temulawak, centre makanan khas kudus, centre penjualan kudung, centre pembuatan souvenir, centre pembuatan snack, balai desa kauman, PAUD menara, rumah adat kudus, galeri desa wisata kaumana dan pusat oleh-oleh. Adapun dari potensi desa diatas, POKDARWIS (kelompok sadar wisata) membuat paket wisata berupa paket wisata pendidikan dan paket wisata umum. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata religi dan akhirnya turut serta berpartisipasi mengembangkannya (wawancara, Ibu Niken, ketua Pokdarwis, 29 Desember 2017).

Dengan mempertimbangkan destinasi, serangkaian aktivitas kepariwisataan masyarakat melalui Pengelolaan desa wisata religi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Persepektif Dakwah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah?
2. Bagaimana persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah
 - b. Untuk mengetahui persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk memperluas khasanah keilmuan yang berkaitan dengan pengelolaan. Terutama yang berkaitan dengan Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan pengelolaan destinasi desa

wisata religi di Desa Kauman Kudus persepektif dakwah dan dapat dijadikan dasar-dasar sebagai masukan kepada masyarakat pada umumnya di masa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan proposal ini penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Susi Lestari 2009 dengan judul “Pengembangan desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat study di desa wisata kembang arum” Sleman. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dapat disimpulkan bahwasanya adanya paritsipasi aktif dari masyarakat secara langsup mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan desa wisata. dengan seiringanya berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini adalah wisatawan, maka akan menambah pengalaman dan pengetahuan masyarakat sehingga secara tidak langsup akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Skripsi yang ditulis oleh Eko Murdiyanto 2011 dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman” dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desa wisata

Karanggeneng memiliki potensi yang besar dalam sejarah, lingkungan alam atau kondisi geografis dan bentang alam, sosial ekonomi dan budaya, arsitektur dan struktur tata ruang bagi pengembangan desa wisata. Di samping itu masyarakat masih malu-malu untuk berpartisipasi dalam pemikiran, tenaga dan materi untuk pengembangan desa wisata namun siap untuk berpartisipasi apabila diajak secara aktif oleh pengelola untuk berpartisipasi. Selain itu desa wisata Karanggeneng dalam kegiatannya berbasis pada pengelola dan pemuda karang taruna.

3. Skripsi yang disusun oleh Fahrian Baihaqi 2014 dengan judul “Manajemen Pengelolaan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Masjid Agung Jawa Tengah “. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana manajemen pengelolaan objek daya tarik wisata Masjid Agung Jawa Tengah dengan menggunakan asas-asas manajemen sebagaimana mestinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa Obyek Daya Tarik Wisata yaitu Menara Al-Husna, Payung raksasa, Bedug raksasa, Al-Qur’an raksasa, dan arsitekturnya yang indah. Obyek Daya Tarik Wisata yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah telah dikelola dengan manajemen sebagaimana mestinya yang mana berjalan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan dari para pengelola ODTW yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah dibuktikan

dengan komentar beberapa pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah. Namun masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan yaitu dalam hal penegasan terhadap keamanan serta pemeliharaan Obyek yang menjadi daya tarik di Masjid Agung Jawa Tengah. Kemudian konsekuensi yang harus dilakukan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah terhadap Obyek-obyek tersebut adalah agar lebih meningkatkan pelayanan serta pemeliharaannya dengan menempatkan para ahli pada setiap obyek yang menjadi daya tarik tersebut agar obyek-obyek tersebut tetap terjaga dan terpelihara dengan baik dan sebagaimana mestinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai teknik analisa data dan menggunakan pendekatan manajemen. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian ini yaitu deskriptif yang tidak menggunakan perhitungan, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

4. Skripsi yang disusun oleh Anita Cairunida 2009 dengan judul “Pengelolaan Wisata Religi Di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus pada Yayasan “Makam Ki Ageng Selo” Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan).” Jenis penelitian ini di kategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus, sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif, kualitatif, dengan metode

berfikir yang digunakan adalah metode induktif. Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang pengelolaan wisata religi yang dikelola oleh pengurus-pengurus makam Ki Ajeng Selo. Strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh satu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk pengembangan potensi yang akan dimilikinya. Pengelolaan yang ada pada makam Ki Ajeng Selo tidaklepas dari fungsi manajemen yang digunakan oleh pengurus-pengurus Ki Ajeng Selo adalah perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan evaluasi, adapun penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah dengan saling ketergantungan dan saling mendukung antara satu fungsi pengelolaan dengan fungsi pengelolaan yang lainnya.

5. Skripsi yang disusun oleh Kholilurrohman 2016 dengan judul “Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Religi di Kabupaten Rembang (studi kasus pasujudan Sunan Bonang)“. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Pasujudan Sunan Bonang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek daya tarik wisata di Pasujudan Sunan Bonang menyangkut dengan pelestarian peninggalan Sunan Bonang, penjamasan Bende Becak dan acara haul di pasujudan untuk mengenang sejarah berdakwahnya Sunan Bonang di desa Bonang Lasem Rembang. Upaya yang

dilakukan oleh pengelola untuk menjaga peninggalan Sunan Bonang yaitu dengan merawat peninggalan-peninggalan Sunan Bonang yang berada di Pasujudan agar terjaga kelestarian dan keasliannya. Pengelola melakukan kiat-kiat keselamatan terhadap peziarah, dan memberikan pelayanan dan kenyamanan kepada peziarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini tidak menggunakan penghitungan, sehingga menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dari uraian di atas penelitian yang akan di laksanakan ada perbedaannya dengan penelitian yang lalu. Diantaranya:

- a. Penelitian terdahulu terfokus pada potensi desa wisata sebagai media rekreasi dan edukasi. Sedangkan pada penelitian ini tentang pengelolaan desa wisata persepektif dakwah.
- b. Penelitian yang lalu kebanyakan menggunakan destinasi wisata kuburan, sedangkan desa wisata religi yang ada di Desa Kuman Kudus memiliki potensi wisata yang lebih variatif.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, bahwa penelitian ini lebih mengarah kepada pengelolaan desa wisata religi di

desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah. Pengelola desa wisata religi persepektif dakwah terdapat fungsi-fungsi pengelolaan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengawasan harus diterapkan dengan baik dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah dengan penerapan unsur-unsur dakwah akan berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada peningkatan pengelolaan destinasi desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara prosedur atau langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengelola data serta menganalisis data dengan menggunakan teknik dan cara tertentu (Sugiyono, 2008:3).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan terdapat dimana objek peneliti itu berada. (Murdalis, 1999:28). Ditinjau dari sifat penyajian dalam data, penulis menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian digunakan sebagai cara yang praktis untuk menjelaskan tentang analisis pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati. Artinya penelitian yang berdasarkan pengamatan dan menganalisis secara langsung fakta yang ada di lapangan (Sudarto, 2002: 62). Hal tersebut merujuk pendapat Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. (Lexy J Moleong, 2012:3). Pendekatan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan manajemen.

2. Sumber dan Jenis Data

Informasi dan data tentang pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini diperoleh dari dua sumber:

a. Data primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden. Dapat juga dikatakan data yang diperoleh melalui penelitian langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data primer penulis mengadakan observasi langsung terhadap obyek wisata, berkomunikasi kepada pihak pengelola obyek wisata,

pengelola desa wisata, perangkat desa, serta masyarakat Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.

Pada tahapan pencarian data ini peneliti menggali informasi utama kepada pengurus Kelompok Sadar Wisata tepatnya kepada Ibu Niken Setiyo Rini sebagai ketua umum POKDARWIS, kepala desa, masyarakat desa kauman dan pengunjung.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari responden, tetapi dari pihak ketiga atau data informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah dibukukan. Data sekunder terdiri dari data internal merupakan data yang diambil dari lapangan. Dalam hal ini penulis mengambil data dari pihak pengelola obyek wisata, perangkat desa, pengelola desa wisata, serta masyarakat sekitar di Kawasan Masjid Menara Kudus. Sedangkan data eksternal merupakan data yang diperoleh dari sumber lain seperti buku-buku pariwisata, buku-buku metode peneliti, literatur penelitian terdahulu, dan lain sebagainya (Wirdiyanta, 2008:29).

Pada tahapan pencarian data ini peneliti menggali informasi berupa data dari pihak pengelolaan desa wisata religi, perangkat desa, pengelola Desa Kauman Kudus, serta masyarakat sekitar masjid Menara

Kauman Kudus. Sedangkan data eksternal merupakan data yang diperoleh dari sumber lain seperti buku-buku pariwisata, buku-buku metode peneliti, literatur penelitian terdahulu, dokumentasi, artikel-artikel dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah akan memberikan arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa dipecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan, atau metode yang ada tidak dapat menghasilkan data yang diinginkan. Jika hal demikian terjadi maka peneliti harus menukar masalah yang ingin dipecahkan (Utama, dkk, 2012:63-64). Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Dalam menggunakan metode ini dilakukan dengan mengadakan serta pencatatan secara langsung terhadap data yang ada pada obyek penelitian. Yaitu peneliti melakukan proses pengamatan terhadap objek penelitian, meliputi kondisi di sekitar desa wisata religi di Desa Kauman. Menurut Muhidin dan Abdurahman

(2011:19) Metode observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi buatan yang secara khusus diadakan (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah atau sebenarnya (lapangan). Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno, 1983: 51).

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan di Desa Kauman tepatnya di Kecamatan Kota Kudus Jawa Tengah. Dalam masa perkembangannya Desa Kauman ini yang mana letaknya bersebelahan dengan makam waliyullah yaitu kyai Ja'far Shodiq atau yang terkenal disebut dengan Sunan Kudus sangatlah ramai dan tak pernah sepi dengan pengunjung atau peziarah. Desa yang cukup strategis untuk dikembangkan menjadi desa wisata religi ini sangatlah menarik dan memberikan dampak yang sangat positif kedepannya bagi masyarakat desa Kauman dan kabupaten Kudus khususnya. Melalui metode observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung tentang hasil dari pengelolaan desa wisata religi persepektif dakwah untuk pengembangan dakwah di desa wisata religi Kauma.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah salah satu pengumpulan data dengan jalan wawancara yaitu mendapatkan keterangan dengan cara bertanya langsung kepada responden (Singarinbun, 1985: 199). Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dari pihak-pihak terkait yaitu dari pihak pengurus kelompok sadar wisata, pengurus desa Kauman, informasi dari masyarakat desa dan para pengunjung, baik mengenai pengembangan desa wisata religi ini, maupun mengenai fakta-fakta yang menunjang keberhasilan dan kendala yang dihadapi dalam proses pengelolaan desa wisata religi tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, novel, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data tentang latar belakang, sejarah serta pengembangan desa wisata religi serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada saat melakukan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang dilakukan

peneliti untuk memperoleh data tentang pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah, sejarah Desa Kauman, dan data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian. Dokumen berupa buku-buku, majalah, koran dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya (Sukmadinata, 2005:95). Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah secara induktif, tidak dimulai dari deduksi teori tetapi dimulai dari pengalaman empiris (Margono, 2000:38).

Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu; reduksi data, display data, conclusion drwing/verification (Sugiyono, 2008:337).

Reduksi data adalah proses penyederhanaan data, memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data (Sugiyono, 2008:338-339).

Data yang peneliti pilih adalah data hasil pengumpulan dari metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Seperti hasil observasi, metode wawancara tentang pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah. Semua data itu dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara dilapangan juga dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Display data atau penyajian data adalah suatu proses pengorganisasian data, sehingga data semakin mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat matrik, diagram atau grafik. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang tidak begitu banyak. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono,

2008:341). Data yang peneliti sajikan dari pengumpulan data kemudian dipilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya hasil dari pemilihan data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.

Sedangkan conclusion drwing/verification penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2008:345).

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan dan proses selanjutnya disimpulkan, dari penyimpulan data terdapat hasil penelitian yaitu penemuan berupa deskriptif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan

terdapatnya penemuan baru yang sebelumnya tidak ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas dan setelah diteliti menjadi jelas yaitu persepektif dakwah terhadap pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti menulis merumuskan sistematika untuk mempermudah menemukan yang diharapkan dari peneliti, maka peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data
- BAB II** Pengelolaan Desa Wisata Religi dan persepektif dakwah, pada bab ini berisi tentang: pengertian pengelolaan, unsur-unsur pengelolaan, tujuan pengelolaan, tentang dakwah meliputi pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, hujum dakwah dan metode, tentang wisata religi meliputi pengertian wisata religi, tujuan dan manfaat wisata religi, fungsi dan bentuk wisata religi, tentang desa

wisata, pengertian desa wisata religi, unsur desa wisata, dan tujuan pembangunan desa wisata.

- BABIII : Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah, pada bab ini berisi tentang: Gambaran umum desa Kauman, letak geografis dan kondisi geografis, sejarah desa, Visi dan Misi, Struktur organisasi desa, pengelolaan desa wisata religi dan Implementasi pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.
- BAB IV : Analisis mengenai pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah persepektif dakwah, pada bab ini berisi tentang analisis pengelolaan desa wisata religi di desa Kauman Kudus Jawa Tengah, analisis persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.
- BAB V : Penutup, pada bab ini berisikan tentang: Kesimpulan, Saran, dan Penutup

BAB II

PENGELOLAAN DESA WISATA RELIGI DAN DAKWAH

A. Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses atau cara pembuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi, dan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat di pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan (Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2005:534).

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian tentang pengelolaan yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya mempunyai tujuan dan prinsip yang sama. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai pengelolaan diantaranya:

- a. Pengelolaan merupakan suatu aktivitas yang sistematis saling bersusunan agar tercapai tujuan (Siswanto, 2005:21).
- b. Menurut Balderton, mengemukakan bahwa istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu, menggerakkan, mengorganisasikan, dan mengarahkan

usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai tujuan (Adisasmita, 2011:21)

- c. Sedangkan menurut Leiper pengelolaan manajemen merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan seseorang, sekelompok orang, atau bisa saja merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat kepada peran tersebut.

Hal ini dilihat dari aktivitas manajemen dapat di artikan sebagai aktivitas mengataur, menertibkan dan berfikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga mampu mengemukakan, menata, merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya sesuai dengan prinsip-prinsip menjadikan hidup lebih selaras, serasi dengan yang lainnya. Upaya mengefektifkan pengelolaan dan pengembangan di lingkungan internal maupun eksternal yang ada termasuk di dalamnya kecenderungan terhadap pariwisata dalam konteks global (Suryono, 2005:1).

Drs. M. Manullang dalam bukunya dasar-dasar manajemen istilah pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu: (1) manajemen sebagai suatu proses, (2) manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan (3) manajemen sebagai suatu seni dan sebagai ilmu.

Menurut pengertian yang pertama yakni manajemen sebagai suatu proses, dalam bukunya enncyclopedia of the

social sciences dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses dengan proses pelaksanaan satu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Sedangkan menurut pengertian yang kedua, manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dan menurut pengertian yang ketiga, manajemen adalah suatu seni atau ilmu adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu (Manullang, 1996:15-17).

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah substantifikasi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai dengan pengawasan dan penilaian. Dijelaskan kemudian pengelolaan menghasilkan suatu dan sesuatu itu dapat merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya (Arikunto, 1998:8).

Tujuan dari pengelolaan adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian diatas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu: (1) Sesuatu yang ingin direalisasikan (goal), (2) Cakupan (scope), (3) Ketepatan (definitness), (4) Pengarahan (direction) (Siswanto, 2005:11).

2. Fungsi-fungsi Pengelolaan

Pengertian pengelolaan sama dengan pengertian manajemen. Begitu juga dengan fungsi pengelolaan juga sama dengan fungsi manajemen. Antara lain fungsi-fungsi menurut para tokoh manajemen.

a. Planning (Perencanaan)

Menurut G.R. Terry, Planning atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. (Purwanto, 2006: 45). Menurut Fayol, Planning yaitu satu pandangan kedepan dimana para manajer memikirkan sumber-sumber daya apa saja yang dimiliki. (Arsyad, 2002: 14)

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang

harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa (Handoko, 1999: 79).

Perencanaan merupakan sebuah proses dalam memutuskan sebuah proses dalam memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan itu tercapai (Terry, 2001: 44)

Pada umumnya suatu rencana yang baik berisikan atau memuat 6 unsur atau 5W + 1H, yaitu *what*, *why*, *where*, *when*, *who*, dan *how*,. Jadi, suatu rencana yang baik harus memberikan jawaban kepada 6 pertanyaan berikut (Manullang, 1996: 39-40):

- 1) Apa tindakan yang harus dikerjakan?
- 2) Apakah sebab tindakan itu harus dilaksanakan?
- 3) Dimana tindakan itu harus dilaksanakan?
- 4) Kapan tindakan itu dilaksanakan?
- 5) Siapa yang akan mengerjakan tindakan itu?
- 6) Bagaimana cara melaksanakan tindakan ini?

Dengan demikian, perencanaan dapat dijalankan secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan tepat sasaran.

b. Organizing (Pengorganisasian)

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah: “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga

mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Hasibuan, 2001: 23).”

Pengorganisasian (*organizing*) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut kearah tujuan., 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 1999: 24).

Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah pemimpin dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas, dengan cara menentukan tugas yang akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan, dan siapa yang bertanggung jawab pada tugas yang telah ditentukan.

c. *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas

serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Purwanto, 2006: 58).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penggerak adalah proses, cara, perbuatan menggerakkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 356). Di dalam melakukan penggerak diperlukan langkah-langkah sebagai berikut (Lubis, 2001: 112) :

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Perjalinan hubungan
- 3) Penyelenggaraan komunikasi
- 4) Penembangan atau peningkatan pelaksanaan

Jadi, dalam sebuah organisasi fungsi penggerak merupakan fungsi manajerial yang teramat penting karena secara langsung dengan yang memiliki kepentingan dan kebutuhan untuk pelaksanaan program untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

d. Controlling (pengawasan)

Fungsi keempat dari seorang pemimpin adalah pengawasan. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha menyelamatkan jalannya kegiatan atau perusahaan kearah pulau cita-cita yakni kepada tujuan yang telah direncanakan (Manullang, 1982: 171).

Menurut G.R. Terry, pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana atau selaras dengan standar (Purwanto, 2006: 67).

Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan. Oleh karenanya agar sistem pengawasan itu benar-benar efektif artinya dapat merealisasi tujuannya, maka suatu sistem pengawasan setidaknya harus dapat dengan segera melaporkan adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana (Manullang, 1982: 174).

Jadi, tugas seorang manajer tidak hanya mengevaluasi dan mengoreksi tetapi harus mencari jalan keluar yang terbaik ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang sudah ditetapkan. Fungsi pengawasan dalam pengelolaan merupakan kegiatan memberi pengamatan, penyelidikan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan manajemen agar tujuan yang sudah ditetapkan dapat dicapai secara tepat.

3. Unsur-Unsur Pengelolaan

Unsur adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya. Adapun unsur pengelolaan juga sama seperti unsur manajemen. Manullang (1996:1)

menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6 M+I meliputi:

a. *Man* (Manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.

b. *Money* (Uang)

Uang sebagai sarana dalam manajemen harus bisa digunakan secara tepat agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai, Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan.

c. *Material* (Bahan Baku)

Dalam proses kegiatan, manusia membutuhkan bahan-bahan materi, karena materi merupakan unsur pendukung manajemen dalam rangka pencapaian tujuan.

d. *Machine* (Mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (Metode)

Untuk pelaksanaan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif cara (metode) agar produk bisa berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan

perkembangan yang menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa.

f. *Market* (Pasar)

Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pasar yang menghendaki seorang manajer untuk mempunyai orientasi. Penjelasan tentang 6M kaitannya dengan fungsi manajemen Menurut Leiper pengelolaan manajemen merujuk kepada seperangkat peranan atau fungsi manajemen yaitu planning, directing, organizing dan controlling.

g. *Information* (Informasi)

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi atau lembaga, karena informasi mencakup semua hal yang terjadi di masyarakat, apa yang sedang populer. Tanpa ada informasi tidak dapat berjalan dan berkembang (Winardi, 1979: 32).

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa “da’wah” berarti: panggilan, seruan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa arab disebut *masdhar*. Sedangkan bentuk kata kerja (fi’il) nya adalah berarti: memanggil, menyeru atau mengajak (da’a,

yadh'u, da'watan). Orang yang berdakwah biasanya disebut dengan da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u (Saputra, 2011:1)

Dakwah secara umum didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui dan melaksanakan pekerjaan yang tertentu.

Untuk mendapatkan pengertian dakwah yang lebih lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

- a. Dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir, 2006:17).
- b. menyatakan bahwa dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan individual maupun masyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu (Amin, 2009:5).
- c. Sedangkan menurut Muhammad Sulthon dalam buku desain ilmu dakwah menyatakan dakwah adalah

mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Sulthon, 2003:19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada umat manusia untuk menuju jalan yang benar, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dengan menggunakan metode tertentu agar dalam pelaksanaan dakwah tersebut berjalan dengan lancar.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'I (Pelaku Dakwah)

Da'I adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga (Munir, 2006:22). Berhasil tidaknya dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang da'i, seperti pemahaman ilmu, pengetahuan luas, penghayatan, perilaku, serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i.

Dakwah adalah proses menyampaikan materi dakwah kepada sasaran dakwah. Oleh karena itu, dakwah memerlukan pelaku, yaitu seorang da'i atau pengemban dakwah. Seorang da'i tentu harus mempersiapkan diri

dalam melakukan aktivitas dakwah. Di samping penguasaan materi dakwah dan teknik-teknik dalam berkomunikasi dan persentasi untuk menyampaikan materi dakwah, seorang da'i mempersiapkan diridengan membenruk karakter da'i atau pengemban dakwah dalam dirinya. Sehingga, menjadi sifat melekat yang senantiasa menjadi akhlak dan perilakunya sehari-hari baik serta saat ia menyampaikan dakwah maupun saat ia melaksanakan tugas-tugas kehidupan lainnya. (Tasmara, 1980:91).

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sarana dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik secara individu maupun sebagian kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau manusia secara keseluruhan (Munir, 2006:23). Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan maunsia. Oleh karena itu, golongan mad'u sama dengan golongan manusia seperti tingkat usia, sosiologi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan mad'u tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita
- 2) Tingakat sosial ekonomis ada golongan kaya, menengah, dan miskin

- 3) Profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh dan pegawai negeri.
 - 4) Tingkat usia, ada golongan anak-anak, remaja dan orang tua
 - 5) Struktur kelembagaan sosial, ada golongan priyai, abangan, dan santri
 - 6) Sosial budaya, masyarakat terasering, pedesaan, perkotaan, kota kecil, masyarakat di daerah marginal dari kota besar (Arifin, 1977:13-14).
- c. Maddatu (Materi) Dakwah

Materi dakwah adalah bahan atau sumber yang dapat digunakan untuk berdakwah dalam mencapai tujuan (Helmi, 1977:9). Sedangkan menurut Sulthon (2015:50) dalam bukanya *dakwah dan sadaqat* menjelaskan maddatu dakwah adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan da'i kepada mad'u dalam satu momen *tablig*, *tanfiz* atau kedua-duanya (selanjutnya disebut pesan dakwah). Pesan dakwah adalah ajaran Islam (Sulthon, :).

Menurut Thoifah (2015:53), materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu:

- 1) Masalah Akidah Islam, yang meliputi tauhid dan keimanan. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia.

Islam mengsyariatkan berwisata religi untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan manusia pada akhirat. Sehingga dengan berwisata religi akan membuat kita lebih sadar dan memperkuat keimanan dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

- 2) Masalah Syari'ah, hukum atau syari'ah sering disebut sebagai cerminan peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslimin.

Berwisata religi bukan perjalan biasa akan tetapi memiliki tujuan agar setiap individu bisa lebih mendekati diri kepada Allah, dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan maksiat, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kejalan yang salah dan terjerumus kemusyrikan.

- 3) Masalah Mu'amalah, Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Karena melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat ganjaran lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Perjalan wisata religi tentu kita akan bertemu dengan banyak orang bisa diajak untuk berinteraksi, seperti: berbincang, berdiskusi dan berbagi pengalaman serta ilmu agama. Dari situlah wawasan, pengetahuan bertambah yang dapat menjadikan setiap individu lebih baik bersosialisa dalam kehidupan sosial.

- 4) Masalah Akhlak, pembentukan pribadi yang sempurna, dengan berpondasikan pada nilai-nilai *akhlakul karimah*

Berwisata religi akan mendapatkan banyak pengaruh positif hal ini akan membawa setiap individu merasa bahwa lebih dekat dengan Allah, ketika individu mengingat dimana yang tadinya memiliki sifat yang buruk, akan berubah menjadi individu yang baik.

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai metode. Hamzah Ya'qub membagi metode dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan (ceramah dan pidato), tulisan (buku dan majalah), lukisan (gambar dan karikatur), audiovisual (televisi, radio dan internet), dan akhlak (Munir, 2006:32).

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indara

manusia serta dapat menimbulkan perintah untuk menerima dakwah secara efektif dan efisien dalam upaya memahami ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Contohnya saja di zaman sekarang ini media massa telah meningkatkan kecepatan, intensitas dan jangkauan komunikasi yang luas seperti, internet, radio, televisi, pers dan lain sebagainya.

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Menurut Tasmara dalam bukunya, Metode dakwah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'I (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 1997:43). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangatlah penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetap disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Sedangkan metode dakwah merujuk kepada surat an-Nahl: 125 yaitu :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: 125]

Artinya:

“ serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih baik mengetahui orang-orang mendapatkan petunjuk". (Departemen Agama, 2007: 281)

Jadi pengertian metode dakwah adalah cara yang sistematis, teratur, terkomsept dengan baik untuk mencapai perubahan kepada kondisi lebih baik sesuai ajaran Islam. Secara garis besar ada tiga bentuk metode dakwah yaitu:

1) *Al-hikmah*

Al-hikmah dapat diartikan Berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan (Munir, 2006:34). Oleh karena itu *Al-hikmah* merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, menentukan dan menyelaraskan teknik dakwah sesuai dengan kondisi mad'u dalam menjelaskan ajaran Islam dengan realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa komunikatif sehingga mudah dipahami dan diterima oleh mad'u (Syukir, 1983:104).

2) *Al-Mau'izhah hasanah* dapat diartikan Berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau

menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka (Munir, 2006:34). Dari penjelasan di atas, *Al-Mau'izhah hasanah* dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk, yaitu: nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran (pendidikan), kisah-kisah, kabar gembira, dan peringatan (al-basyir dan al-nadyt), wasiat (pesan-pesan positif) (Sukayat, 2015:31)

3) *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan dapat diartikan Berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2006:34).

Menurut Sukayat, *mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih secara sinergis, yang tidak menimbulkan permusuhan dengantujuan agar lawan bicara menerima pendapat yang diutarakan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat, antara pihak satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat. Dan mau ikhlas menerima pendapat pihak lain (Sukayat, 2015:60)

f. Astar (Efek) Dakwah

Efek dakwah merupakan respon dari timbal balik yang dirasakan mad'u setelah adanya dakwah yang disampaikan oleh da'i dengan materi dakwah, metode, dan media yang ada. Dalam hal ini Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa ada dua efek yang dirasakan oleh mad'u, diantaranya yaitu: efek kognitif (emosi, sikap serta nilai) dan efek behavioral (pola tindakan, kegiatan, atau kegiatan berperilaku) (Toifah, 2015:56).

C. Wisata Religi

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Dan menjadi trend wisata masa kini. Wisata religi adalah jenis wisata minat yang dikategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan (*Interest*) yang berupa hobi atau kesenangan tertentu yang mewujudkan dalam bentuk perjalanan wisata. Seperti, wisata pendidikan, wisata seni dan peninggalan sejarah, wisata etnik, wisata petualangan dan termasuk wisata religi (Marsono, 2016:9)

Menurut Sukayat, pengertian wisata religi menurut beberapa ahli:

a. Menurut Nyoman Pendit

Wisata *pilgrim* adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata *pilgrim* banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan.

b. Menurut Soekadijo

Wisata spiritual merupakan salah satu tipe wisata tertua. Sebelum mengadakan perjalanan rekreasi, bisnis, olahraga, dan sebagainya, orang sudah mengadakan perjalanan untuk melakukan ziarah.

c. Menurut Oka A. Yoeti

Wisata agama atau wisata ziarah atau sering disebut wisata *pilgrim* adalah jenis wisata yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.

Wisata religi adalah melakukan perjalanan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki sisi religi yang tidak hanya menawarkan kebutuhan fisik namun juga kebutuhan batin. Selain dari itu, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang

wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya (Sukayat, 2016: 30).

2. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Wisata religi mempunyai tujuan utama adalah untuk mencari ibrah (pelajaran) tentang segala hal mengenai ciptaan Allah, dan sejarah peradaban manusia. Sedangkan tujuan lain untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia untuk selalu mengingat kekuasaan Allah dalam menciptakan alam dunia ini, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak teresat kejalan yang salah dan terjarumus kemusyrikan.

Menurut Abidin (1991: 64), menjelaskan ada beberapa tujuan dari wisata religi sebagai berikut:

- a. Islam mengsyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan mengingat akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, dan dijadikan sebagai pelajaran bagi orang yang masih hidup.
- c. Orang meninggal yang diziarahi akan mendapatkan manfaat lantaran do'a dan salam dari para peziarah, dan orang yang meninggal akan mendapat ampunan dari Allah.

Selama melakukan perjalanan wisata religi banyak manfaat yang bisa diperoleh, diantaranya:

a. Mengingat Manusia pada Akhirat

Sebagai manusia, hidup kita tidaklah lama di dunia dan sangat penting untuk memikirkan kehidupan di akhirat sehingga dengan berziarah makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat.

b. Lebih Dekat dengan Sang Pencipta

Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan menjadi lebih ingat mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.

c. Meningkatkan Kualitas Pribadi

Ketika kita merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi kita lebih dekat dengan-Nya, maka otomatis kualitas pribadi kita pun akan meningkat, dimana yang tadinya kita adalah pribadi mudah jengkel dan kesal, akan berubah menjadi sosok yang positif dan menyenangkan.

d. Menjadi lebih bahagia

Berwisata religi akan membuat hidup kita lebih ringan dan dekat dengan Sang Pencipta yang artinya hidup kita dapat menjadi lebih baik dan bahagia.

Perjalanan yang kita lakukan, kemanapun itu, akan memberikan pelajaran berharga bagi kita yang juga akan membuat kebahagiaan bertambah.

e. Menyegarkan Dahaga Spiritual

Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spiritual kita tersegarkan seketika.

f. Bersosialisasi Lebih Baik

Dalam perjalanan atau pada sebuah lokasi wisata tertentu, kita akan bertemu dengan banyak orang yang bisa kita ajak mengobrol, berdiskusi serta berbagi pengalaman serta ilmu agama. Selain menambah wawasan, dari situlah pribadi kita dapat menjadi lebih baik dalam hal bersosialisasi (Maya, 2016:1).

3. Fungsi Wisata Religi

Wisata sendiri hakikatnya melakukan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam dunia. Hal ini berkaitan erat dengan adanya kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mengajak kepada hal kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20 Allah telah memerintahkan manusia untuk melakukan perjalanan wisata untuk mengingat kebesaran Allah.

Qur'an surat Al-Ankabut ayat 20:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ
اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Departemen Agama, 2007:398)

Apabila direnungkan secara mendalam masih banyak lagi fungsi wisata religi, antara lain:

- a. Dapat mengingat mati
- b. Dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan maksiat dan meringankan musibah
- c. Dapat melemaskan hati seseorang yang mempunyai hati yang keras dan menolak kekotoran hati
- d. Dapat mengukuhkan hati, sehingga tidak terpengaruh dari ajakan-ajakan yang dapat menimbulkan dosa
- e. Dapat merasakan bagaimana keadaan seseorang ketika akan menghadapi ajalnya
- f. Dapat menghilangkan kegembiraan dunia (sehingga lupa akan kehidupan akhirat) (Fatimah, 2015: 36)

4. Bentuk Wisata Religi

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus.

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.
- b. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Suryono Agus, 2004: 7)

D. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah Daerah, menjelaskan bahwa desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam dunia pariwisata terdapat konsep desa wisata, desa wisata merupakan wujud pembangunan pariwisata untuk

menjangkau ke daerah pedesaan dan dapat bermanfaat bagi penduduk desa tersebut.

Menurut Ditjen Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Pengertian Desa wisata Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) yang dimaksud desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Hadiwidjoyo, 2012:68).

Untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik dikunjungi wisatawan, harus memiliki 3 syarat, yaitu:

- a. Daerah ini harus mempunyai “something to see”, artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi

- wisata yang berbeda dengan yang dimiliki oleh daerah lain, daerah tersebut harus mempunyai daya tarik khusus.
- b. Daerah tersebut harus tersedia “something to do”, artinya di daerah tersebut di samping banyak yang dapat dilihat, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
 - c. Daerah tersebut harus ada “something to buy”, artinya di tempat itu harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja, terutama souvenir kerajinan masyarakat setempat sebagai kenang-kenangan, di samping itu perlu juga disediakan tempat penukaran uang asing dan telekomunikasi.

Menurut R. B. Soemanto, dikatakan bahwa suatu daerah bisa dikatakan objek pariwisata karena daerah tersebut memiliki atraksi wisata, dimana dalam atraksi wisata tersebut mempunyai beberapa aspek historis, aspek nilai, aspek keaslian, dan aspek handicraft (Hadiwidjoyo, 2012:86).

2. Unsur Desa Wisata

Merujuk kepada definisi desa wisata, desa yang bisa dikembangkan dalam program desa wisata akan memberikan contoh yang baik bagi desa lainnya, penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas dan infrastruktur baik mendukung program desa wisata
- b. Memiliki potensi wisata yaitu obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata
- c. Masyarakat dan perangkat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya dan diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, pelakupelaku pariwisata, seni dan budaya
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin
- e. Tersedia akomodasi dan telekomunikasi
- f. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas

3. Tujuan Pembangunan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata bertujuan:

- a. Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan dengan menyediakan obyek wisata alternatif.
- b. Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata.

- c. Memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha bagi penduduk desa, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Dengan demikian akan terjadi pemerataan pembangunan ekonomi di desa,
- d. Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi (ruralisasi).
- e. Menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, sehingga mengurangi urbanisasi.
- f. Mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi.
- g. Memperkokoh persatuan bangsa, sehingga bisa mengatasi disintegrasi (Hadiwidjono, 2012:87).

Dengan demikian adanya desa wisata yaitu untuk memanfaatkan sumber daya setempat, dengan modal utamanya keaslian, keunikan, rasa khas daerah dan kebanggaan daerah yang berwujud dari gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat desa. Keaslian yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, fisik dan sosial di daerah desa wisata tersebut, seperti tata ruang, warisan budaya, kegiatan masyarakat, bentang alam, peristiwa sejarah, serta pengalaman yang eksotik khas daerah. Oleh karena itu dengan adanya

pariwisata pedesaan dapat mengembangkan identitas dan ciri khas daerah sendiri dengan prinsip dan tata cara adat setempat. Adapun caranya adalah dengan mengembangkan mutu produk wisata pedesaan, pembuatan kelompok, usaha lokal, dan memberikan kesempatan pada usaha masyarakat lokal, dan memberikan kesempatan masyarakat setempat untuk ikut mengendalikan strategi dan pelaksanaan desa wisata.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA WISATA RELIGI DESA
KAUMAN KUDUS

A. Gambaran Umum Kabupaten Kudus

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak diantara empat kabupaten, yaitu : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara. Kabupaten Kudus terletak antara $110^{\circ} 36'$ dan $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan antara $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 16'$ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus memiliki luas tersempit di Jawa Tengah yaitu 42.516 Ha yang terbagi menjadi 9 kecamatan dan 131 desa yang terletak pada jalur strategis transportasi regional antara Semarang-Jakarta-Surabaya (Dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Kudus 2017).

Kudus merupakan penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah dan juga merupakan kota santri. Kota ini merupakan pusat perkembangan agama Islam pada Abad pertengahan. Selain sebagai penghasil rokok kretek terbesar dan kota santri, Kudus juga merupakan kabupaten yang kaya akan kebudayaannya. Seperti Dandangan, Buka Luwur, juga Bulusan, serta berbagai

macam ragam daerahnya yang menarik untuk diamati dan dipelajari. Di samping itu, Kota Kudus juga mempunyai Pariwisata yang beragam dan jenis pariwisata yaitu meliputi wisata religi (ziarah), desa wisata, wisata alam, wisata sejarah, wisata keluarga, wisata kuliner, serta wisata belanja. Dari jenis dan ragam pariwisata di Kudus yang paling populer adalah Wisata Religi, hampir setiap kecamatan di Kudus ada destinasi wisata Religi, dan yang paling sering di kunjungi dan paling besar adalah wisata Religi Menara Kudus, Makam Sunan Kudus dan Makam Sunan Muria. (Wawancara M. Lukman 28 Desember 2017).

B. Gambaran Umum Desa Kauman

Desa Kauman merupakan sebuah desa yang terletak di Kabupaten kudus tepatnya di Kecamatan Kudus kota dimana hampir setiap saat selalu ramai dikunjungi oleh orang dari luar daerah Kabupaten Kudus. Hal ini disebabkan adanya makam Sunan Kudus yang terletak tepat di wilayah Desa Kauman, Kebanyakan orang datang untuk berziarah ke makam Sunan Kudus. Secara geografis Desa Kauman terletak diantara $110^{\circ} 40^{\circ} 52^{\circ}$ Bujur Timur dan diantara $6^{\circ} 48^{\circ} 06^{\circ}$ Lintang Selatan sampai dengan luas pemukiman 1,7887 ha/m² terbagi atas 0,7610 ha/m² luas persamaan umum, 0,3600 ha/m² luas kuburan, serta terdapat situs sejarah dan museum 1,21 ha yang aktif dimanfaatkan.

Adapun batas wilayah Desa Kauman Menara Kudus sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kajeksan
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Langgar Dalem
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Janggalan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran (Wawancara Bapak Hidayat, 27 Desember 2017)

Desa Kauman merupakan desa kecil dengan jumlah penduduk 439 orang yang terdiri dari 228 orang laki-laki dan 211 orang perempuan dari 129 kepala keluarga. Mata pencaharian pokok masyarakat terdiri dari 10 PNS, 5 pengrajin industry rumah tangga, 4 pengusaha kecil dan menengah, 5 karyawan perusahaan pemerintah, 28 guru, 32 Karyawan perusahaan swasta serta 3 pensiunan PNS/TNI/POLRI. Desa Kauman memiliki aset berupa rumah adat dan barang pusaka. Jenis kegiatan adat yang selalu dilaksanakan adalah upacara adat perkawinan, upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, dan upacara adat pembangunan rumah. Selain itu juga memiliki potensi wisata dan masjid. (wawancara dengan Bapak Hidayat 27 Desember 2017).

1. Sejarah Desa Kauman Kudus

Desa kauman terletak di Kecamatan kota Kabupaten Kudus. Nama Kauman identik nama Kampung yang sangat religi, sebutan Kauman biasanya wilayah yang berdekatan dengan masjid pada umumnya atau sebutan untuk dukuh yang

sangat agamis. Desa Kauman letaknya berdekatan dengan Masjid Al-Aqsa, konon sejarahnya di wilayah masjid sampai ringin adalah dahulu kala adalah sebutan danau kemudian di tanggul oleh Kanjeng Sunan Kudus menjadi daratan dan didirikan Menara. Di dalam Menara terdapat sumur yang terkenal dengan sebutan sumur panguripan tetapi sumur tersebut sudah ditutup.

Masjid Al-Aqsa Menara sendiri mempunyai sejarah bahwasanya sewaktu Kanjeng sunan Kudus belajar di Saudi Arabia dan naik haji, salah satu putra Raja dari Saudi Arabia sakit. Kanjeng Sunan Kudus dapat menyembuhkan putra Khalifah oleh karena itu, Kanjeng Sunan Kudus kemudian beliau mendapatkan hadiah. Kanjeng Sunan Kudus hanya meminta batu yang ada di masjid Al-Aqsa dan batu tersebut digunakan untuk mendirikan Masjid Menara adalah batu yang dibawa Kanjeng Sunan Kudus dari Palestina batu tersebut merupakan hadiah dari Khalifaqh. Sejarah Desa Kauman tidak bisa lepas dari sejarah penyebaran agama Islam. Desa Kauman tidak bisa lepas dari wisata religi yang sudah tidak asing lagi yaitu Menara. Kata Kauman sendiri memang benar-benar desa yang warganya beragama Islma hal ini bisa dilihat dari kegiatan warga yang selalu aktif dengan sekolah para santri. Sehingga bisa muncul Kampung Kauman, karena identik dengan sebutan Kampung santri dengan demikian

dapat diartikan kalangan yang selalu ta'at beragama dan menjalankan ibadah sesuai sya'riat.

Hal ini tidak bisa terlepas dari latar belakang seorang tokoh agama yang sangat kharismatik, beliau adalah As-Sayyid Djafar Shodiq atau lebih dikenal Kanjeng Sunan Kudus. Beliau merupakan tokoh penyebar agama Islam tetapi sangat menghormati agama lain, ini dapat di buktikan bahwa dalam memperingati hari raya qurban tidak menyembelih sapi karena sapi hewan yang dimuliakan oleh umat Hindu. Desa Kauman juga merupakan salah satu desa wisata religi yang ada di Kabupaten Kudus yang selalu ramai akan pengunjung, di wilayah desa Kauman tidak ada rumah yang bertingkat, membuktikan Desa Kauman adalah desa yang sangat unik dan sangat memegang teguh kultur kebudayaan. Masyarakatnya selalu aktif dalam kegiatan keagamaan, selalu peduli untuk menjaga kebersihan lingkungan keindahan dan aktifitas yang mendukung wisata religi yang akhirnya akan tercipta sapta pesona, karena sejarah Desa Kauman tidak bisa terlepas dari keberadaan Masjid Menara yang merupakan ikon Desa Kauman.

Desa Kauman sejak dulu menjadi qiblat kapan muali puasa bagi daerah sekitar misalnya, Pati dan Jepara. Sebelumnya ada tradisi dandangan, tujuan dari dandangan zaman dulu untuk melayani orang-orang yang menunggu fatwa Sunan Kudus besok puasa atau tidak karena daerah Pati

Jepara dan sekitarnya mengqlibatkan Kauman menjadi patokannya. Oleh karena itu, Kanjeng Sunan Kudus mempersilahkan orang-orang untuk berjualan pakaian, makanan minuman, dan mainan. Kemudian orang tua membelikan anak-anaknya supaya hati anak-anaknya senang dan besok paginya bisa diajak puasa, jadi ada falsafahnya. Dan sampai sekarang kebudayaan dandangan masih dilestarikan sepanjang masa dan sudah merupakan tradisi yang harus selalu diadakan.

Melalui kebudayaan atau tradisi yang ada di Desa Kauman akhirnya mengalami pengembangan fokus ke desa wisata dengan bantuan dan arahan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus. Maka terbentuklah desa wisata religi. Selain potensi budaya, Pemerintah Kabupaten Kudus juga melihat adanya potensi yang ada di desa tersebut seperti Masjid Al-Aqsa, Menara, rumah adat Kudus, kerajinan bordir, seni kaligrafi, kuliner khas Desa Kauman dan lainnya. Potensi tersebut dipandang mampu memberikan keuntungan bagi desa dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menjadikan Desa Kauman sebagai “Desa Wisata Religi”. Desa wisata ini mulai berdiri tahun 2010 dan mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata Kabupaten Kudus pada tahun 2014 dengan Nomor: 556/23.01/043.F/2014 dari Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata (Hasil dokumentasi Buku Laporan Keadaan Desa Kauman bulan Januari Tahun 2018)

2. Struktur Pemerintahan Desa Kauman dan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

Struktur pemerintahan merupakan gambaran secara sistematis tentang hubungan kerja sama dari bagian satu dengan bagian lainnya, dalam usahanya untuk mencapai tujuan. Sesuai dengan peraturan Desa Kauman Nomor 2 Tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja pemerintahan desa bagan organisasi pemerintah desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ditunjukkan pada bagan sebagai berikut:

Visi : Terwujudnya masyarakat desa kauman yang unggul dan Islami

Misi : Pembangunan fisik maupun non fisik yang berorientasi pada kualitas masyarakat yang Islami (memiliki menapanan aqidah, kekhusukan ibadah serta keluhuran akhlaq, sehat dan berwibawa)

Struktur Organisasi Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

| | |
|-------------------|-------------------------|
| Kepala Desa | : Rofiqul Hidayat |
| Sekretaris Desa | : - |
| Kaur Keuangan | : Fika Rachmawati |
| Kaur Pemerintahan | : Muhammad Lukman Hakim |

| | |
|--|--------------------|
| Kaur Umum | : Niken Setyo Rini |
| Kasi Pemerintahan | : - |
| Kasi Pembangunan & Pemberdayaan Masyarakat | : - |
| Kasi Kes Ra | : - |
| Staf Kasi Kes Ra | : - |

Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus berdiri pada tahun 1980, yang didirikan oleh pengurus Masjid setempat, yayasan ini terletak di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus merupakan sebuah Organisasi Masyarakat Sosial yang bertanggung jawab dalam segala aktivitas seperti merawat dan melestarikan peninggalan-peninggalan Sunan Kudus dan juga meneruskan perjuangan Sunan Kudus yaitu untuk berdakwah dalam ajaran Islam. Selain itu dalam aktivitasnya dalam keagamaan maupun sosial baik kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar (wawancara Bapak Deni 27 Desember 2017).

Struktur kepengurusan Yayasan Masjid Menara & Makam Sunan Kudus

Ketua Yayasan : Drs. H. EM Nadjib Hassan

Sekretaris : H. Muhammad Fatkhan

Bendahara 1 : KH. Arifin Fanani

Bendahara 2 : Drs. H. M Zainuri Bahnan, M.S.I

Sei perlengkapan dan perawatan : H. Tauhid Ag

Sei kemasjitan dan Makam : H. Farhan Lutfi

3. Sarana Prasarana

Ada beberapa sarana yang ada di desa wisata religi Kauman, berikut penjelasannya:

Pusat kegiatan ekonomi

- a. Toko buku dan kitab
- b. Toko oleh-oleh (tasbih, peci, sarung, baju koko, intip ketan, jenang kudus, dan lain-lain)
- c. Pedagang makan (warung makan yang menyediakan makanan Khas seperti: soto khas kudus, sayur sop, nasi mangut dan lain-lain)
- d. Toko souvenir (alat-alat music, mainan anak-anak, gantungan kunci, miniatur menara, miniatur alat music dan kendaraan dan lain-lain)

Fasilitas-fasilitas yang tersedia:

- a) Masjid
- b) Tempat parkir
- c) Toilet
- d) Transportasi umum (angkot, becak dan ojek)
- e) Tempat wudhu
- f) Makam Sunan Kudus
- g) Menara
- h) Tempat foto

- i) Wisata menyusuri kota kuno
- j) Homestay

4. Kegiatan Desa Wisata Religi Kauman

Mengenai kegiatan di Desa Kauman ada lembaga tersendiri yang menghendel yaitu lembaga dakwah pitulasan, kegiatannya yang terbesar ada 2 yang pertama mengadakan Khitan massal setiap bulan Maulud yang kedua pengajian tadarusan umum pada saat Bulan Ramadhan. Ada beberapa Kegiatan rutin Desa Kauman yaitu pengajian malam Selasa di Masjid Menara, pelatihan kaligrafi untuk remaja setiap malam Jumat, pengajian Tafsir Al-Qur'an setelah sholat subuh setiap hari Jumat, Tadarusan malam Rabu umum di masjid habis sholat isyak dan berziarah ke Makam Sunan Kudus. Selain itu ada dua kegiatan besar yang berkaitan erat dengan Sunan Kudus Raden Ja'far Sodik, yang sampai saat ini masih berlangsung secara baik, diantaranya yaitu:

a. Penjamasan Keris Pusaka

Kegiatan yang dilangsungkan di hari terakhir/tutup tahun Hijriyah yaitu berupa prosesi penjamasan keris pusaka Sunan Kudus bernama Keris Ciptaka. Pusaka peninggalan tersebut dicuci dengan air ramuan tertentu (banyu klemuk) oleh tetua yang dilihat memiliki keahlian mengenai masalah tersebut. Prosesi penjamasan keris pusaka ini disaksikan kalangan ulama, perangkat Desa

Kauman dan pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK), meski pelaksanaanya tidak tertutup untuk dihadiri khalayak.

Prosesi tersebut dilangsungkan di Bale Tajug, yang terdapat di belakang samping kanan Masjid Al-Aqsa. Para peziarah pasti melewati Tajug saat hendak ke makam maupun kembali dari ziarah di pusara Sunan Kudus. Setelah Keris Ciptaka selesai dijamas, kemudian dimasukkan kembali ke kotak kayu penyimpanannya, setelah terlebih dahulu dibungkus dengan kain mori. Keris itu lalu disimpan di dalam palfon Bale Tajug. Kembali diambil dan dijamas lagi setahun kemudian.

b. Buka Luwur

Kegiatan Buka Luwur yang dilangsungkan tiap 10 Muharram tidak salah menjadi semacam kegiatan atau pentas kolosal yang diwarnai keriuhan karena seluruh warga terlibat dalam acara. Peristiwa ini dikenal sebagai Buka Luwur atau Kirab Budaya, puncak prosesinya ditandai dengan penggantian kain luwur (kain tirai makam) Sunan Kudus. Kain luwur diperlukan sedikitnya 1.500 meter kain jenis mori dan puluhan meter kain vitrage untuk mengganti luwur, yang terpasang selama setahun sebelumnya dan telah dicopot pada 1 Syura di pusara maupun bangunan cungkup Makam Sunan Kudus. Pengerjaan kain tirai penghias makam tersebut dilakukan

di Balai Tajug, ada bagian yang dijahit dengan mesin, tetapi hiasan yang berbentuk rumbai-rumbai murni hasil garapan tangan. Kain penghias tersebut ada yang dibentuk menjadi Unthuk Banyu (gelembung air), kopol, wiru, dan pyan (langit-langit).

Kain yang telah dibentuk tersebut dipasang di bangunan makam Sunan Kudus pada 10 Muharram, prosesinya dimulai sekitar pukul 07.00. Setelah dipanjatkan doa-doa, kain diusung oleh sejumlah ulam. Begitu pula prosesinya secara umum, karena keterbatasan tempat, tidak mungkin bisa disaksikan khalayak. Berbeda dengan pembagian nasi jangkrik (nasi bungkus), yang pembungkusnya menggunakan daun jati. Puluhan ribu warga masyarakat, antri satu persatu untuk mendapatkan bagian nasi jangkrik di sekitar Menara Kudus. Untuk sampai di tempat pembagian, khalayak harus menyusuri jalan-jalan sempit yang terimpit tembok bangunan rumah warga khas pemukimam di Kudus Kulon. Mereka tak hanya warga Kudus, tetapi juga berasal dari berbagai kota di Pulau Jawa, bahkan ada yang sudah datang di Menara pada malam sebelumnya.

Nasi jangkrik yang dibagikan kepada khalayak tersebut merupakan makanan kesukaan Sunan Kudus ini, berlauk daging kerbau dimasak dengan bumbu uyah

asem. Warga masyarakat yang mengantri menyakini nasi jangkrik Menara memiliki berkah.

Sebenarnya dari pihak Desa Kauman dan yayasan tidak pernah menjadwal kegiatan kegiatan yang ada, karena kita meneruskan segala macam jejak perjuangan Sunan Kudus dalam mensyiarkan ajaran agama islam, kita bisa menjadwal merawat peninggalan sunan kudus yang kasat mata, dan kita tidak pernah membuat kegiatan yang berbeda dengan yang sebelumnya yang sudah di tetapkan oleh para pendahulu sesepuh kita kecuali dalam keadaan terpaksa contoh seperti kegiaan sosial yaitu pengadaan dapur umum untuk korban banjir itu kita tidak pernah menjadwal seperti itu, jadi kegiatan seperti pengajian yang di lakukan oleh para kyai itu dari zaman dahulu itu zaman Sunan Kudus itu sudah sepatat sudah terjadwal seperti itu (wawancara Hidayat 30 Oktober 2018).

5. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Religi Desa Kauman

Perkembangan pengunjung wisata per-hari diperkirakan pengunjung mencapai 1000-1500 orang per-hari, pengunjung terbanyak biasanya di bulan Rajab dan Sya'ban bahkan pada saat musim liburan sekolah pengunjung semakin banyak. Jumlah kunjungan hanya bisa dilihat dalam buku tamu ang ada di Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Namun, setiap pengunjung belum tentu mencatatkan

kedalam buku tamu. Sedangkan, Pengunjung yang datang didominasi dari pulau Jawa dan Madura, seta sebagian dari Sumatera dan Kalimantan.

Jumlah pengunjung atau wisatawan ke desa wisata religi Kauman secara pasti sulit diketahui, karena masuk ke desa wisata religi Kauman tidak dipungut biaya atau tidak ada tiket. Akan tetapi yang berkunjung ke desa wisata religi memberi tahu terlebih dahulu satu minggu sebelumnya untuk datang berkunjung, agar dipersiapkan oleh pengelola kelompok sadar wisata Kauman (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

6. Destinasi Desa Wisata Religi Kauman

Desa Kauman Kudus untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar desa wisata religi dapat menarik dikunjungi wisatawan harus memiliki kegiatan wisata seperti: (1) *Something to do* yaitu wisatawan mengirim do'a, membaca tahlil, dan berzikir untuk arwah Sunan Kudus, serta salat di Masjid. (2) *Something to see* diantaranya dengan melihat berbagai keunikan, keindahan, dan arsitektur peninggalan pada masa abad ke 15-16 yang terdapat dalam kawasan Desa Kauman yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus, di antaranya: Menara, kota kuno dengan arsitektur bangunan akulturasi Hindu-Islamnya, Masjid Al-Aqsho dan lain-lain. (3) *Something to buy*, misalnya membeli makanan, minuman, atau souvenir sebagai oleh-oleh wisata.

Dengan terpenuhinya semua keinginan wisatawan pada suatu kawasan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman akan terasa menyenangkan.

Banyaknya desa wisata diberbagai daerah, menjadikan peluang peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah tersebut. Begitu pula Desa Kauman yang memiliki destinasi wisata, diantaranya:

a. Rumah Adat

Rumah adat atau yang lebih dikenal dengan tradisional Kudus tidak sama dengan rumah-rumah tradisional Jawa, baik bentuk atapnya maupun organisasi dan elemen-elemen ruangnya. Rumah adat Kudus terlihat jelas secara fisik adalah bentuk atap joglo rumah yang lebih tinggi dan sedikit meruncing ke atas dan yang lebih utama membedakannya yaitu dengan adanya dinding yang tinggi membatasi pekarangan rumahnya, sehingga antara rumah yang satu dengan rumah yang lain menciptakan lorong yang sempit.

Adanya rumah adat yang ada di Desa Kauman tidak lepas dari sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh seorang tokoh yang berkarismatik yaitu Sunan Kudus atau Syeh Ja'far Shodiq, hal ini berkaitan dengan rumah adat yang ada di Desa Kauman Kudus yang terdapat dinding yang membatasi pekarangan rumah merupakan bentuk penghormatan masyarakat desa kepada Sunan Kudus.

b. Kota Kuno

Desa Kauman merupakan desa tertua yang ada di Kabupaten Kudus yang dibangun pada masa Syeh Ja'far Shodiq atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Kudus. Bangunan-bangunan kuno yang menghiasi kawasan Kota Lama Kudus di sekitar bangunan Menara Kudus, yang lebih tepatnya di Desa Kauman Kecamatan Kota.

Memiliki ciri khas lorong-lorong sempit, bangunan kuno tersebut memiliki pintu dan jendela yang terbuat dari kayu lama, ciri khas lainnya bangunan tersebut memiliki tembok-tembok yang tinggi yang memisahkan rumah warga antara satu dengan yang lainnya. Disebut Kota Kuno atau Kota Lama, karena disana lah Sunan Kudus membangun pusat peradaban pertama sekitar tahun 956 Hijriyah atau 1549 Masehi. Kultur dan kebudayaan yang di bawa oleh Sunan Kudus kemudian membentuk karakter masyarakat setempat. Karakter tersebut sering diungkapkan dalam sebuah istilah yaitu "Gusjigang" yang artinya bagus akhlaknya, pintar ngaji dan dagang.

c. Makam

Di Desa Kauman terdapat makam yang berada di kompleks masjid merupakan makam dari Sunan Kudus Syeh Ja'far Shodiq, beliau adalah penyebar Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, Makam yang memiliki panjang 225 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 40 cm ini terbuat dari batu bata dan semen.

Di makam terdapat batu nisan yang memiliki tinggi 48 cm dan lebar 14 cm. Makam Sunan Kudus dilindungi cungkup dan diberi kelambu warna putih dan daun pintu ukiran jati. Kelambu itu setiap 1 Syura diganti. Pergantian kelambu dikenal dengan tradisi buka luwur.

Sunan Kudus dikenal luas sebagai bagian dari penyebar Islam di Jawa sudah tidak asing lagi karena merupakan salah seorang dari Walisongo yang dikenal luas sebagai penyebar Islam melalui pendekatan kultural. Namun diantara Walisongo yang secara nyata mewariskan tanda budaya yang mencerminkan karakter multikultural, satu satunya hanyalah Sunan Kudus yaitu berupa bangunan artistik dan mengagumkan berupa menara Kudus yang dikenal unik, indah dan sekaligus kaya akan nilai-nilai kearifan budaya.

d. Masjid Menara

Masjid di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini menjadi bukti perkembangan dan perjuangan Islam masuk Indonesia, terutama Kabupaten Kudus. Bangunan ini yang memiliki panjang 6.333 cm, lebar 2.777 cm, tinggi 1.700 cm, sehingga memiliki luas bangunan 1.723,8426 meter persegi dan berdiri dilahan 6.325 meter persegi dikelol oleh YM3SK dan tak berubah fungsi. Dari dulu, masjid ini sebagai tempat ibadah.

Atap Masjid yang berbentuk limas, arti dari limas itu sendiri menurut agama Hindu adalah sebagai arah kiblat karena arah kiblat orang Hindu adalah gunung. Makanya Sunan Kudus membuat atap masjid berbentuk limas bermaksud untuk menarik masyarakat Kudus supaya masuk Islam dan menjelaskan dewa itu tidak hanya di gunung melainkan di masjid juga ada. Pancuran yang terdapat di masjid memiliki nilai-nilai peninggalan dari Hindu, tiap-tiap pancurannya dihiasi dengan relief arca sebagai ornamen penambah estetika, pada ornamen pancuran yang masih otentik tersebut dialihfungsikan untuk bersuci (wudhu) sebelum shalat dilakukan yang hingga sekarang masih ada dan berfungsi dengan baik.

Dari observasi yang dilakukan oleh penulis maka destinasi wisata di Desa Kauman dapat dianalisis menggunakan komponen pengembangan destinasi pariwisata yaitu attraction atau atraksi wisata (daya tarik wisata), accessibility atau aksesibilitas, accommodations atau akomodasi, *Activities* atau aktivitas wisata, dan amenities atau fasilitas penunjang (Sunaryo, 2013:159-160).

1) *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Masyarakat Kauman merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi aspek kepercayaan, sosial dan budaya. Sehingga menjadikan daya tarik tersendiri di desa tersebut. Sumber daya tarik yang ada di desa Kauman yaitu; kompleks Masjid Al Aqsho, Menara, dan Makam Sunan Kudus, Kota

Kuno, Rumah Adat, Buka Luwur, Dandangan, kuliner khas Desa Kauman, dan home industry.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas berasal dari kata *Accessibility* yang berarti kelancaran jarak tempuh. Desa Kauman memiliki letak yang cukup strategis karena berada ditengah-tengah pusat Kota Kudus. Desa Kauman terletak di Kecamatan Kota tepatnya sekitar 120 menit dari Kabupaten Semarang dan 5 menit perjalanan dari pusat Alun-Alun Simpang Tujuh Kabupaten Kudus. Kondisi jalan sangat bagus dan beraspal dengan lebar rata-rata 5 m. Transportasi yang digunakan desa wisata Kauman berupa kendaraan umum, kendaraan pribadi dan sepeda motor.

3) *Accommodations* (Akomodasi)

Accommodations dalam bahasa Indonesia yang berarti akomodasi. Akomodasi di sini berkaitan dengan sarana penginapan. Desa wisata religi di Desa Kauman yang terletak tidak jauh dari kota, terdapat beberapa tempat untuk bermalam dan beristirahat yang layak dan aman bagi wisatawan ada 32 hotel diantaranya Hotel Gripta, Hotel Kings, dan lainnya, yang dapat ditempuh sekitar 20 menit. Akan tetapi yang terdekat dengan desa wisata religi Kauman yaitu Abba Hotel. Jika ada yang menginginkan untuk menginap di Desa Wisata Kauman, dapat menginap di homestay Ibu Niken atau di rumah penduduk Desa Kauman.

4) *Activities* (Aktivitas)

Aktivitas yang dilakukan wisatawan saat berkunjung ke Desa Kauman, biasanya ingin menyaksikan tradisi atau menyicip makanan khas yang ada di Desa Kauman, namun hal ini perlu melalui tahap pemesanan dahulu, adapun paket wisata Desa Kauman yang telah berjalan yaitu :

a. Paket wisata pendidikan

Paket kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga terdapat aktivitas edukasi atau pendidikan didalamnya, bertujuan untuk menambah nilai-nilai edukasi atau pendidikan bagi wisatawan. Harga paket wisata pendidikan di desa wisata religi Kauman Rp. 750.000/minimal 20 orang

b. Paket wisata umum

Paket kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan bertujuan untuk bersenang-senang dan menambah pengetahuan. Harga paket wisata umum di desa wisata Kauman Rp. 850.000/minimal 20 orang

c. Fasilitas yang ada di desa wisata religi Kauman sebagai berikut:

- 1) Guide Lokal atau pemandu wisata yang menemani, mengantar, memberikan informasi dan saran kepada wisatawan tentang desa wisata religi di Desa Kauman. Guide lokal di desa wisata religi Kauman diambil dari masyarakat dan dilatih

mengenai cara menyambut wisatawan yang datang berkunjung, cara berinteraksi dengan wisatawan, dan seterusnya.

- 2) Welcome Drink atau minuman selamat datang ini diberikan ketika wisatawan datang ke desa wisata religi Kauman.
 - 3) Souvenir atau kerajinan tangan yang merupakan kreativitas dari masyarakat Desa Kauman.
 - 4) Atraksi Budaya pertunjukan kebudayaan yang dimiliki oleh desa wisata religi Kauman yaitu terbangangan (rebana)
- d. Kuliner Khas Desa Kauman, diantaranya sebagai berikut:
- 1) Nasi jangkrik goreng dan Nasi uyah asem
Dua jenis nasi tersebut merupakan makanan khas Kudus kulon, didalam nya terdapat masakan daging kerbau dan di bungkus menggunakan daun jati. Biasanya di hidangkan untuk acara Buka Luwur dan Khajatan, harganya Rp. 15.000/porsi
 - 2) Temulawak
Minuman yang terbuat dari rempah-rempah yang dapat menyegarkan badan. Harga Rp. 3.000/cup
 - 3) Intip ketan
Makanan yang terbuat dari bahan dasar ketan, makan ini bisa didapatkan saat Dandangan

(menjelang datangnya bulan suci Ramadhan).

Harga Rp. 2.500/porsi

4) Puli Kothokan yaitu

Nasi yang dipadatkan kemudian diiris dan diberi kuah tahu. Harga Rp. 6.000/porsi

5) *Amenities* (Fasilitas Penunjang)

Fasilitas penunjang saat mengunjungi Desa Kauman baik itu Bank, ATM, toko, rumah makan, toilet yang memadai, dan lainlain yang tersedia di Desa Kauman.

C. Pengelolaan Desa Wisata Religi Desa Kauman

Desa Kauman merupakan salah satu rintisan desa wisata yang ada di Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, Desa wisata Kauman memiliki tema pengembangan desa wisata religi, oleh karena itu desa wisata ini sangat mendukung untuk dilakukan pengembangan wisata religi dan budaya. Dalam pengembangan desa menjadi desa wisata religi, selain dilakukan identifikasi terhadap potensi wisata yang ada di desa juga harus diikuti dengan pengetahuan sumber daya manusia tentang wisata religi. Pengembangan wisata religi juga harus ditunjang dengan fasilitas dan sektor pendukung lainnya. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat terlibat langsung dalam manajemen pengembangan wisata religi dan akhirnya turut serta berpartisipasi mengembangkannya.

Hasil temuan peneliti ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian tentang pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman adalah:

“Desa wisata religi Kauman dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kauman, Kepala Desa Kauman sebagai pelindung dalam pengelolaan desa wisata religi Kauman dan yayasan masjid menara dan makam sunan Kudus juga ikut serta dalam pengelolaan desa wisata religi. kelompok sadar wisata memiliki potensi besar untuk mengelola desa wisata religi Kauman secara profesional agar menghasilkan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat” (wawancara dengan Bapak Hidayat 27 Desember 2017).

Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus terdapat fungsi-fungsi pengelolaan seperti *planning* atau perencanaan, *organizing* atau pengorganisasian, *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan) yang harus diterapkan dengan baik.

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan yang dilakukan dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman sangat diperlukan untuk menentukan gambaran dari sesuatu kegiatan yang akan datang dengan waktu dan metode tertentu. Perencanaan Desa Wisata Religi Kauman dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Pertama perencanaan harian, masing-masing masyarakat melakukan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Hal itu

dilakukan agar wisatawan semakin tertarik dan nyaman berada di tempat wisata.

- b. Kedua perencanaan mingguan, Kelompok Sadar Wisata melakukan pemeliharaan lingkungan seperti bersih-bersih lingkungan area Kantor Desa Kauman, rumah adat, perkampungan (kota kuno) sampai kearean masjid menara dan makam sunan Kudus.
- c. Ketiga perencanaan bulanan, pengurus Kelompok Sadar Wisata melakukan rapat bulanan untuk mengevaluasi kegiatan yang ada didesa wisata religi Kauman. Perencanaan persiapan setiap kali wisatawan akan berkunjung ke Desa Kauman yaitu tujuh hari sebelumnya. Membahsa kegiatan yang akan datang dan mengevaluasi paket-paket wisata seperti yang tertera pada pamflet “Welcome to Desa Wisata Religi Kauman” dan membuat perubahan baik dari segi atraksi wisata maupun daftar harga. Desa wisata religi Kauman membagi 2 paket wisata yaitu paket wisata pendidikan dan paket wisata umum.
- d. Keempat perencanaan tahunan, adanya acara Bukaluwur yang ada di Desa Kauman yang di adakan pada malam tanggal 9 Muharram setelah subuh di dalamnya mengandung kegiatan dakwah yang meliputi: khataman, pembacaan barjanji (berjanjen), hadrah, tahlil, pembagian bubur asyuro, dan pada tanggal 10 Muharram setelah

subuh ada pembagian nasi jangkrik dan nasi uyah asem (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing adalah proses kegiatan dalam menyusun struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber dan lingkungannya. Dengan demikian, hasil dari pengorganisasian itu berupa struktur organisasi. Setiap tujuan disebuah organisasi pasti ingin dicapai.

Susunan pengurus kelompok sadar wisata Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

| | |
|------------------------|--|
| Pelindung | : Kepala Desa Kauman |
| Penasehat | : Pengurus YM3SK Mc. Fatchan |
| Ketua Umum | : Niken Setyo Rini |
| Ketua | : M. Lukman Hakim Dyah Ayu Yuliani |
| Sekretaris | : Naili Fauziyyah Fika Rachmawati |
| Bendahara | : Zumroh Yulistiani Fitri Hidayati |
| Seksi-seksi | |
| 1. Humas dan publikasi | : M. Noor Syamsul Huda M. Faqol Ahzab |

- Aliyah
Mu'awanah
2. Pemandu : Achmad Arinal Haq
Nila Chusniya
3. Bidang tehnisi : M. Mafaza
4. Bidang pengembangan – : Arief Rif'an Naula
usaha & promosi Yuli Ichtijati
Emi Mas'udah

Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman langsung ditangani oleh kelompok sadar wisata selaku pelaksana jalannya proses pengelolaan desa wisata religi yang sudah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan perannya masing-masing.

Sekilas tentang Kelompok Sadar Wisata adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatkannya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Kelompok sadar wisata ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang dalam aktivitas sosialnya berupaya untuk:

- a. Meningkatkan pemahaman kepariwisataan
- b. Meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan
- c. Meningkatkan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat atau anggota kelompok sadar wisata
- d. Mensukseskan pembangunan kepariwisataan

5. *Actuating* (Penggerakan)

Tugas utama dari pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus adalah mengoptimalkan seluruh potensi dan sumber daya organisasi agar mengarah pada pencapaian tujuan program dan organisasi. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

Menggerakan anggotanya dengan langkah pertama kelompok sadar wisata. Hasil temuan yang ditemukan oleh penulis pada saat penelitian tentang pemberian motivasi dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman adalah:

“Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman dalam menggerakan anggotanya, ketua kelompok sadar wisata selalu memotivasi anggota pengelola desa wisata, wirausahawan-wirausahawan dan masyarakat Desa Kauman untuk terus meningkatkan pelayanan dengan memberikan dorongan

kepada anggotanya berupa nasehat. Supaya melaksanakan pekerjaan dengan semangat dan penuh keikhlasan sehingga akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata religi di Desa Kauman.” (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

Kedua, penjalinan hubungan dari hasil penelitian. Penulis menemukan tentang perjalinan hubungan:

“pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman dalam menggerakkan seluruh pengurus yang terdiri dari kepala Desa Kauman sebagai pelindung, Ketua kelompok sadar wisata, dan anggota-anggota devisinya harus mengenal satu dengan yang lain. Mengetahui sesama anggota devisi dan mengetahui tugasnya, sehingga dengan adanya pembagian kegiatan-kegiatan yang akan datang dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik apabila terdapat tugas yang berkaitan. Dengan adanya komunikasi akan terjalin, komunikasi antara ketua kelompok sadar wisata dengan Kepala Desa Kauman dan anggota-anggota akan terjalin harmonis, dengan mengutamakan asas kekeluargaan maka tugas seberat apa pun akan terasa lebih ringan dan nyaman untuk diselesaikan”. (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

Ketiga, penyelenggaraan komunikasi adalah sarana yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi. Yang

ditemukan oleh penulis tentang penyelenggaraan komunikasi adalah:

“Dalam penyelenggaraan komunikasi, pengurus penyelenggaraan kegiatan rutin pada harian, mingguan, bulanan dan tahunan harus selalu menjalin komunikasi yang baik antar sesama anggotanya maupun ketua kelompok sadar wisata, dan Kepala Desa. Apabila berkomunikasi secara langsung harus menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun, dengan demikian komunikasi yang harmonis akan berjalan dengan baik”. (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

Keempat, pengembangan dan peningkatan, dari hasil penelitian yang di temukan oleh penulis adalah:

“Pengembangan dan peningkatan yang dilaksanakan kelompok sadar wisata selaku pengelola desa wisata religi di Desa Kauman bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya dan memberikan pengarahan kepada wirausahawan-wirausahawan yang tergabung dalam paket wisata tentang tata cara menyambut wisatawan dengan prinsip Sapta Pesona agar produk wisata menjadi layak jual”. (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

6. Controlling (Pengawasan)

Controlling bukanlah hanya sekedar mengendalikan pelaksanaan program dan aktivitas organisasi namun juga mengawasi sehingga apabila perlu dapat mengadakan koreksi.

Dalam hal pengawasan selama ini yang dilakukan Ketua Desa Wisata Religi atau kelompok sadar wisata di Desa Kauman yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya sarana untuk menyampaikan pengawasan yang disediakan pengelola desa wisata dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan melalui musyawarah
- b. Adanya keterlibatan masyarakat dalam hal ini wirausahawan-wirausahawan, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Kauman memberikan pendapat, saran, serta kritik secara langsung dalam forum musyawarah mengenai program kerja kegiatan Desa Wisata Religi di Desa Kauman.
- c. Menindak lanjuti kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja Desa Wisata Religi di Desa Kauman di tahun berikutnya
- d. Adanya evaluasi setelah wisatawan kembali ke daerah asal guna membahas kekurangan dalam pelayanan

- e. Adanya pertemuan bulanan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam rangka evaluasi program kerja Desa Wisata.

Dengan demikian apa yang dilakukan anggota dapat diarahkan ke jalan yang tepat sesuai dengan maksud pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan, dan pengawasan, tugas dari seorang manajer selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang di laksana apakah sudah berjalan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan ataukah belum sesuai dengan perencanaan yang telah ditargetkan.

Hal yang sangat penting dalam pengelolaan adalah adanya unsur-unsur pengelolaan. Agar desa wisata menjadi nyaman dan wisatawan merasa senang perlunya sebuah unsur-unsur pengelolaan supaya dapat mengelola desa wisata religi di Desa Kauman dengan baik yaitu:

- 1) *Man* (Manusia)

Pelaksanaan pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman tidak akan berjalan tanpa adanya manusia yang menggerakkan, karena manusia adalah unsur paling pokok yang harus ada dalam pengelolaan meliputi Kelompok sadar wisata, Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, masyarakat Desa Kauman dan wisatawan.

Para pengelola yang meliputi Kelompok Sadar Wisata yang mempunyai peran untuk menjalankan proses yang ada di desa wisata religi Kauman, sedangkan masyarakat Desa Kauman mempunyai peran untuk mengelola bagian perkampungan, serta wisatawan mempunyai peran yang sangat penting dalam pengelolaan wisata, tanpa adanya wisatawan kegiatan wisata tidak akan berjalan. Hal ini wisatawan berasal dari berbagai elemen dan daerah. Dalam pengelolaan desa wisata religi pihak pengelola harus memperhatikan upaya pelayanan yang terbaik untuk wisatawan yang berkunjung ke desa wisata religi di Desa Kauman Kudus (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

2) *Money* (Uang)

Uang merupakan salah satu unsur-unsur pengelolaan yang tidak kalah penting yang menyangkut masalah keuangan. Pengelolaan desa wisata religi menyangkut berbagai hal, seperti pengelolaan keuangan, pengelolaan lingkungan, pengelolaan makanan, pengelolaan homestay, pengelolaan paket wisata, semua kegiatan pengelolaan yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pengelolaan keuangan di perlukan orang yang berkompeten dalam bidang keuangan, dan mampu

mengatur keuangan yang ada dalam suatu organisasi. Ketika terjadi kesalahan sedikit saja, maka akan menghambat proses pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

Pengelolaan keuangan ada di desa wisata religi di Desa Kauman dikelola oleh bendahara yang bertanggung jawab. Dana yang masuk dari dana desa atau anggaran belanja Desa Kauman, dana yang ada di gunakan untuk beberapa hal, seperti pengembangan pengelolaan desa wisata, penataan lingkungan, ada nya kegiatan expo desa wisata religi, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan. Aliran dana yang masuk dan keluar harus jelas, supaya proses pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

3) *Method* (Metode)

Dengan adanya pemandu wisata untuk menyampaikan sejarah Desa Kauman dan informasi kepada wisatawan dengan menggunakan bahasa yang sopan, santun, dan ramah. Supaya wisatawan dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pemandu wisata yang ada di desa wisata religi. Pemandu wisata yang ada di desa wisata religi di Desa Kauman sudah terlatih karena setiap bulannya ada pelatihan guide.

Jadi ketika wisatawan masuk ke desa wisata religi tidak perlu khawatir karena ada pemandu wisata yang siap menemani disetiap perjalanan menelusuri kota kuno (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

4) *Market* (Pasar)

Tanpa adanya pasar tidak akan ada wadah untuk memasarkan produk yang ada di desa wisata religi. karena pasar merupakan hal yang sangat penting dari pencapaian tujuan, dalam pengelolaan desa wisata religi pasar yang dimaksud adalah tujuan pengelola mempromosikan desa wisata religi yang ada di Desa Kauma, pihak pengelola bekerja sama dengan dinas pariwisata dan yayasan masjid menara dan makam Sunan Kudus untuk mempromosikan desa wisata religi di Desa Kauman, yaitu dengan brosur, pamphlet, buku, maupun dengan internet. Upaya yang dilakukan untuk melakukan pemasarannya dengan membuat pamphlet dengan hal ini agar menarik minat wisatawan untuk datang dan berkunjung ke desa wisata religi di Desa Kauma. Dengan adanya paket wisata lebih memudahkan untuk wisatawan yang berkunjung untuk menikmati suasana perkampungan kuno yang ada di Desa Kauman Kudus, tidak hanya itu tersedianya homestay atau penginapan dengan tarif antara Rp. 60.000,00 – Rp.

100.000,00 (wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini, ketua PokDarWis 30 Oktober 2018).

5) *Information* (Informasi)

Informasi adalah hal yang dibutuhkan dalam unsur-unsur pengelolaan dalam suatu lembaga atau organisasi, karena informasi mencakup semua hal yang sedang beredar di masyarakat. Tanpa informasi suatu lembaga atau organisasi tidak dapat berkembang dan berjalan. Informasi yang ada di desa wisata religi di Desa Kauman berasal dari berbagai pihak, adapun di zaman yang sudah semakain canggih informasi akan di dapatkan dengan mudah melalui media sosial seperti melalui web, artikel, atau pun media sosial lainnya.

D. Dakwah dalam pengelolaan Desa Wisata Religi Kauman

Desa Kauman Kudus untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar desa wisata religi dapat dilihat kegiatan wisata seperti: (1) *Something to do* yaitu wisatawan mengirim do'a, membaca tahlil, dan berzikir untuk arwah Sunan Kudus, serta salat di Masjid. (2) *Something to see* diantaranya dengan melihat berbagai keunikan, keindahan, dan arsitektur peninggalan pada masa abad ke 15-16 yang terdapat dalam kawasan Desa Kauman yang ditinggalkan oleh Sunan Kudus, di antaranya: Menara, kota kuno dengan arsitektur bangunan akulturasi Hindu-Islamnya, Masjid Al-Aqsho dan lain-lain.

(3) *Something to buy*, misalnya membeli makanan, minuman, atau souvenir sebagai oleh-oleh wisata. Dengan terpenuhinya semua keinginan wisatawan pada suatu kawasan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman akan terasa menyenangkan.

Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus dapat dilihat dari Pengelolaan destinasi yang ada di Desa Kauman yaitu (1) Rumah adat (2) Makam Sunan Kudus (3) Masjid menara (4) Kota kuno.

1. Rumah Adat

Rumah adat yang ada di Desa Kauman merupakan rumah adat yang masih utuh fisik bangunannya, karena itu rumah adat yang ada di Desa Kauman merupakan bangunan yang bersejarah yang harus dirawat dan dilestarikan oleh pengurus kelompok sadar wisata, tidak hanya itu dalam pengelolaannya pun dari pihak dinas pariwisata pun ikut untuk menjaga rumah adat di Desa Kauman, yang merupakan warisan dari leluhur untuk merawat dan melestarikan rumah adat sebagai peninggalan bersejarah.

Kelompok sadar wisata yang ada di Desa Kauman ketika wisatawan datang berkunjung untuk melihat salah satu destinasi yang ada di desa wisata religi, wisatawan akan diarahkan untuk mengunjungi rumah adat. Karena rumah adat merupakan lokasinya yang nyaman digunakan untuk wisatawan beristirahat sejenak ketika wisatawan berkunjung akan diberi penjelasan tentang gambaran umum rumah adat

yang ada di desa wisata religi Kauman, diberi jauman atau makanan khas Desa Kauman dan di hiburan dengan adanya atraksi wisata seperti rebana dan pameran kaligrafi.

2. Kota Kuno

Desa Kauman yang memiliki bangunan kuno, tembok tinggi dan lorong-lorong sempit akan muncul. Di Kota kuno ini yang dibangun pada masa Syeh Ja'far Shodiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Bangunan-bangunan kuno menghiasai kawasan desa wisata religi Kauman. Ciri bangunan kuno tersebut memiliki pintu dan jendela terbuat dari kayu. Selain itu memiliki ciri khas lorong-lorong sempit, tembok-tembok tinggi yang memisah rumah warga satu dan yang lainnya.

Menyusuri Kota kuno merupakan salah satu destinasi yang ada di desa wisata religi. ketika menyusuri Kota kuno akan dipandu oleh guide (pemandu wisata). Pemandu wisata bertugas untuk menyampaikan atau bercerita tentang sejarah singkat Desa Kauman kepada wisatawan yang berkunjung yang sedang menikmati pemandangan kota kuno. Banyak diminati oleh wisatawan karena banyak sekali bangunan yang bernilai sejarah, dan bangunannya yang unik yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung untuk belajar sejarah penyebaran Islam.

3. Makam

Makam yang berada di kompleks masjid merupakan makam dari Sunan Kudus Syeh Ja'far Shodiq, beliau adalah penyebar Islam di daerah Kudus dan sekitarnya, Sunan Kudus dikenal luas sebagai bagian dari penyebar Islam di Jawa sudah tidak asing lagi karena merupakan salah seorang dari Walisongo yang dikenal luas sebagai penyebar Islam melalui pendekatan kultural. Pengelolaan makam sunan Kudus sendiri dikelola oleh juru kunci, banyaknya peziarah dari berbagai kalangan masyarakat yang datang kemakam sunan Kudus untuk berdoa. Di makam sunan Kudus sendiri terdapat buku-buku yasin untuk mempermudah peziarah ketika ingin berdoa, tidak hanya itu juru kunci bisa menuntun peziarah yang ini berdoa.

4. Masjid Menara

Ketika Syeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) berkuasa membangun masjid Al-Aqsha. Masjid di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus ini menjadi bukti perkembangan dan perjuangan Islam masuk Indonesia, terutama Kabupaten Kudus. Pengelolaan masjid menara di kelola oleh Takmir Masjid Al-Aqsha di bawah naungan Yayasan Masjid Menara Dan Makam Sunan Kudus, Takmir Masjid Al-Aqsha bertugas untuk menjaga, merawat melestarikan peninggalan yang ada masjid seperti; menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu memiliki nilai-nilai

peninggalan dari Hindu. Jamaah yang datang untuk menunaikan sholat akan merasa nyaman ketika datang ke masjid Al-Aqsha.

Namun Syeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) yang secara nyata mewariskan tanda budaya yang mencerminkan karakter multikultural, satu satunya hanyalah Sunan Kudus yaitu berupa bangunan artistik dan mengagumkan berupa menara Kudus yang dikenal unik, indah dan sekaligus kaya akan nilai-nilai kearifan budaya.

Dari keempat destinasi yang ada di desa wisata religi Kauman, mengandung banyak nilai dakwah yang dapat di ambil dari setiap destinasinya karena adanya sejarah penyebaran agama Islam. Hal ini tidak bisa lepas dari latar belakang seorang tokoh penyebar agama Islam yang karismatik dan sangat menghormati agama lain, yaitu Syek Ja'far Shodiq (Sunan Kudus).

BAB IV

ANALISIS PENGELOLAAN DESA WISATA RELIGI DI DESA KAUMAN KUDUS PERSEPEKTIF DAKWAH

A. Kudus Sebagai Daerah Wisata Religi

Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang termasuk wilayah penyebaran agama Islam oleh Walisongo. Bermula dari agama Hindu Budha yang dianut oleh masyarakatnya pada zaman dahulu, kemudian masuknya Islam oleh Syeh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus. Akan tetapi budaya Jawa yang telah ada tidak begitu saja ditinggalkan oleh masyarakatnya. Melainkan sebagian melebur menjadi satu dengan Islam itu sendiri. Selain itu, Sunan Kudus menyebarkan agama Islam dengan menghormati terhadap agama lain yang sudah ada sebelumnya. Misalnya anjuran untuk tidak memakan daging sapi untuk menghormati orang yang memeluk agama Hindu.

Pada tahun 1549 M Syeh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus membangun Menara yang merupakan identitas Kabupaten Kudus yang populer dan unik. Bangunan yang terbuat dari bahan baku batu bata merah asli dan tanpa di campur bahan apapun ini telah berdiri kokoh sampai saat ini, bangunan ini telah dilindungi sebagai Cagar Budaya dan merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Desa

Kauman, Kecamatan Kota Kudus. Menara ini adalah objek daya tarik wisata yang memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang berziarah sebagaimana yang telah diungkap oleh (Marpaung, 2002: 78)

Makam Sunan Kudus adalah termasuk salah satu Walisongo yang menyebarkan agama Islam yang sangat berjasa yang dianggap mempunyai keilmuan agama yang tinggi, mempunyai tingkat derajat ketakwaan dan dekatnya dengan Allah SWT sangat luar biasa sehingga dikatakan sebagai Wali Allah, dengan kedekaantnya itu sehingga Sunan Kudus bisa mengajarkan dan menyebarkan agama Islam yang dapat diterima oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya dengan baik.

Dengan keilmuan agama yang tinggi, mempunyai derajat ketakwaan dan kedekatannya dengan Allah sehingga Sunan Kudus bisa mengajak masyarakat Kudus yang asal mulanya beragama Hindu dan sekarang mayoritas beragama Islam. Dengan mengajarkan agama Sunan Kudus menggunakan pendekatan budaya dan tidak mengubah tradisi mereka, seperti orang Kudus tidak boleh menyembelih hewan Sapi, karena Sapi itu menurut kepercayaan masyarakat Hindu dahulu itu adalah tunggangan atau kendaraan salah satu dewa mereka. Dan samapai saat ini masyarakat Kudus masih mempercayai ataupun menghormati tradisi tersebut sampai

sekarang tidak menyembelih sapi. Dengan cara seperti itulah masyarakat yang tadinya beragama Hindu mulai berpindah ke agama Islam.

Kudus merupakan Kabupaten yang kaya akan kebudayaan, tradisi dan destinasi wisata seperti buca luwur, dandangan, bulusan, menara, masjid Al-Aqsho, makam Sunan Kudus dan makam Sunan Muria. Pengembangan wisata religi di Kudus dengan dipadukan keanekaragaman destinasi wisata yang dimiliki daerah diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan dari luar untuk berwisata di Kudus.

Salah satu nya Desa Kauman merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Kudus yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata religi, hal yang sangat mendukung pengembangan desa wisata religi yaitu masyarakat yang agamis, tradisi dan kebudayaan yang unik. Karena sejarah Desa Kauman tidak lepas dari peranan salah seorang Walisongo yang menyebarkan agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus atau Syeh Ja'far Shodiq.

Desa Kauman merupakan salah satu desa wisata yang bernuansa religi di Kabupaten Kudus. Letaknya yang tidak jauh dengan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Desa wisata religi tersebut terletak di desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Desa wisata tersebut berpotensi sangat besar apabila dikembangkan dengan cara yang baik dan sesuai.

Selain itu, Pemerintah Kabupaten Kudus juga melihat dari segi perekonomian yang ada di Desa Kauman tersebut seperti sentra pembuatan makanan ringan, konveksi pakaian, bordir, seni kaligrafi, seni kerajinan tangan pembuatan bros dan lainnya. Dari segi perekonomian tersebut dipandang mampu memberikan keuntungan bagi desa dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus menjadikan Desa Kauman sebagai “Desa Wisata Religi”. Desa wisata ini mulai berdiri tahun 2010 dan mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata Kabupaten Kudus pada tahun 2014 dengan Nomor: 556/23.01/043.F/2014 dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

B. Lembaga-lembaga Pengelola Desa Wisata Religi Kauman Kudus

Pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman dikelola oleh beberapa lembaga yang diantaranya yaitu:

1. Pemerintah Desa Kauman

Pemerintahan Kabupaten Kudus Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan ke destinasi atau obyek daerah tujuan wisata serta upaya untuk pengembangan pariwisata peduli rakyat dengan memperhatikan potensi wilayah dan daya dukung yang berbasis kearifan lokal. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus telah menetapkan Desa

Kauman Kecamatan Kota sebagai rintisan desa wisata religi Kabupaten Kudus, yang di tetapkan pada tanggal 16 Januari 2014.

Dalam pengelolaan desa wisata religi Kepala Desa Kauman yaitu Bapak Rofiqul Hidayat dijadikan sebagai pelindung desa wisata religi dalam susunan kepengurusan kelompok sadar wisata, sedangkan yang menagani desa wisata religi di dalam struktur organisasi desa dipegang oleh bagian kepala urusan umum yaitu Ibu Niken Setyo Rini sebagai ketua umum kelompok sadar wisata Desa Kauman dan dibantu oleh kepala uruan pemerintahan yaitu Bapak Muhammad Lukman Hakim.

Desa Kauman merupakan desa yang sangat agamis hal ini terlihat dari lingkungannya yang beada di belakang Masjid menara dan makam Sunan Kudus tidak hanya itu dari visi dan misinya yaitu terwujudnya masyarakat Desa Kauman yang unggul dan Islami, pembangunan fisik maupun non fisik yang berorientasi pada kualitas masyarakat yang Islami (memiliki pemantapan aqidah, khusyuk dalam beribadah seta sehat keluhuran akhlaq, sehat dan berwibawa). Hal ini salah satu faktor yang sangat mendukung dengan di jadikannya Desa Kauman sebagai desa wisata religi.

2. Yayasan Masjid Menara dan Makadam makam Sunan Kudus

Yayasan masjid menara dan makam Sunan Kudus merupakan suatu wadah organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Kudus. Yayasan ini bertanggung jawab dalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan maupun sosial baik kepada peziarah maupun kepada masyarakat sekitar. Untuk memudahkan dalam operasionalnya, lembaga tersebut memiliki tim pelaksanaan berbagai aktifitas keagamaan maupun sosial baik kepada wisatawan dan para peziarah maupun kepada masyarakat sekitar yang terbentuk dalam Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus. Adapun tujuan dari Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus adalah untuk menjaga peninggalan dari Sunan Kudus dan mengamalkan ajaran-ajaran dari Sunan Kudus kepada masyarakat.

Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam mengelola Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dalam melestarikannya tidak hanya membiarkan bangunan tersebut begitu saja, akan tetapi juga melakukan perawatan-perawatan. perawatannya itu ketika ada kerusakan salah satu bangunan yang mengalami kerusakan material seperti kerusakan batu bata merah ataupun yang lain pihak yayasan berkewajiban untuk

memperbaikinya, dalam rangka perawatannya ini pihak Yayasan tidak bekerja sendirian tetapi bekerjasama atau berkoordinasi dengan pihak balai pelestarian cagar budaya karena kalau seandainya ada kerusakan yayasan wajib memperbaikinya. Bangunan-bangunan ini adalah peninggalan Mbah Sunan Kudus yang mana usianya sudah bisa dikatakan sampai ratusan tahun. Dari pihak Yayasan tidak berhak asal-asalan memperbaikinya tapi harus mengikuti aturan-aturan yang ada dan bekerjasama dengan pihak balai pelestarian cagar Budaya Jawa Tengah.

Dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dijadikan penasehata desa wisata religi dalam susunan kepengurusan kelompok sadar wisata di Desa Kauman yaitu Bapak Mc. Fatchan sedangkan dalam kepengurusan Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus menjabat sebagai sekretaris.

3. Kelompok Sadar Wisata

Kelompok Sadar Wisata merupakan sebuah lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya kepariwisataan serta terwujudnya Saptu Pesona dalam meningkatkan

pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dari pengertian diatas kelompok sadar wisata dibentuk dengan maksud mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata. Agar masyarakat dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan yang ada di desa, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian.

Kelompok sadar wisata yang ada di Desa Kauman di bentuk oleh Kepala Desa Kauman dibantu oleh pihak Yayasan Masjid Menara Makam Sunan Kudus. Selanjutnya pembentukan desa wisata religi di Desa Kauman dilakukan secara musyawarah mufakat yang hadir pada saat itu ada masyarakat desa yang diwakili oleh Ketua RT dan RW Karang Taruna, dan Pemerintah Desa Kauman. Setelah itu dibentuk juga organisasi kepengurusannya yaitu Kelompok Sadar Wisata.

Untuk struktur kepengurusan Pelindung yaitu Bapak Kepala Desa Kauman, Penasehat Desa Wisata yaitu Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam

Sunan Kudus dan Mc. Fatchan. Sedangkan Ketua Desa Wisata Ibu Niken Setyo Rini sebagai ketua Umum, Bapak M. Lukman Hakim sebagai Ketua 1 dan Ibu Dyah Ayu Yuliani sebagai ketua 2, sekretaris Nailly Fauziyyah dan Fika Rachmawati, bendahara Zumroh Yulistiani dan Fitri Hidayati, Seksi bidang Pengembangan usaha dan promosi yaitu Arief Rif'an Naula, Yuli Ichtijati dan Emi Mas'udah, seksi bidang tehniksi yaitu M. Mafaza, seksi humas dan publikasi yaitu ada Bapak M. Noor Syamsul Huda, M. Faqol Ahzab, Aliyah dan Mu'awanah, seksi pemandu wisata yaitu ada Bapak Achmad Arinal Haq dan Nila Chusniya.

Selain itu kelompok sadar wisata juga melakukan pengarahan kepada wirausahawan-wirausahaan yang tergabung dalam paket wisata tentang tata cara menyambut wisatawan dengan prinsip Sapta Pesona agar produk wisata menjadi layak jual serta memotivasi anggota pengelola desa wisata dan wirausahawan-wirausahawan untuk terus meningkatkan pelayanan kepada wisatawan. Sedangkan pengawasan kami lakukan dengan cara adanya pertemuan bulanan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam rangka evaluasi program kerja desa wisata religi, adanya evaluasi setelah wisatawan kembali ke daerah asal guna membahas kekurangan dalam pelayanan, dan menindak lanjuti kritik

dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja desa wisata religi di Desa Kauman di tahun berikutnya. Dalam hal evaluasi kami melibatkan wirausahawan-wirausahawan, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Kauman.

C. Analisis Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman

Kudus

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang bertujuan menggali dan memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Hal ini semua aktivitas yang ada di desa wisata religi Kauman tidak bisa lepas dari pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi pengelolaan sehingga tujuan desa wisata religi Kauman dapat tercapai secara efektif.

Setelah pengelola menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan maka diharapkan wisatawan selalu mendapatkan kepuasan setelah mengunjungi desa wisata religi Kauman. Adapun tujuan dari desa wisata religi Kauman adalah untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan dari segi pelayanan dan fasilitas-fasilitas yang ada di Desa Kauman. Segala aktivitas yang ada di desa wisata religi Kauman, tidak bisa lepas dari manajemen termasuk didalamnya yaitu pengelolaan

yang baik. Pengelolaan yang baik perlu menggunakan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tujuan desa wisata religi di Desa Kauman dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu pengelolaan dalam desa wisata religi di Desa Kauman yang dimaksudkan sebagai upaya seorang pengelola sebagai sentral dalam desa wisata religi di Kauman untuk melaksanakan pekerjaan secara efektif.

1. Planning (Perencanaan)

Dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman telah dikelola secara baik dan profesional. Dengan pengelolaan secara profesional maka Desa Kauman sebagai desa wisata religi yang ada di Kabupaten Kudus telah menghasilkan nilai tambah untuk kesejahteraan masyarakat di lingkungan Desa Kauman, pengelola menyadari bahwa hal itu sangat penting dan mendasar untuk disiapkan. Pengelola berfungsi sebagai pengendali pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan tiap tahunnya. Pengelolaan di desa wisata religi Kauman terus di lakukan guna untuk melestarikan kebudayaan peninggalan Sunan Kudus. Adapun yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata demi terwujudnya melestarikan kebudayaan peninggalan dari Sunan Kudus, yaitu dengan pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan destinasi wisata yang ada di Desa Kauman Kudus dan pengembangan tradisi yang ada di Desa Kauman Kudus.

Adapun pengembangan dalam sarana dan prasarana yaitu pengelola desa wisata akan menambah hiasan dinding dengan Kaligrafi di setiap jalan menuju Desa Kauman, dengan tujuan agar lebih menarik minat wisatawan datang berkunjung ke desa wisata religi Kauman Kudus. Memperbaiki petunjuk lokasi yang ada di desa wisata religi Kauman dengan tujuan untuk memepermudah wisatawan yang datang berkunjung dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada di Desa Kauman. Dari segi pengembangan destinasi wisata yang ada di desa wisata religi Kauman, dibantu oleh Yayasan Mansjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, untuk mempromosikan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman, yaitu dengan brosur, pamflet dan dari perbincangan dari satu orang ke orang lain, itu semua bertujuan untuk memperkenalkan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus ke masyarakat luas dan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus semakin dikenal orang. Adapun kegiatan dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Desa Kauman, kepala Desa dan dibantu oleh yayasan masjid menara dan makam Sunan Kudus.

Berdasarkan hasil tersebut menurut penulis, perencanaan yang dilaksanakan pada pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman tidak dapat berkembang karena wilayah desanya yang sempit dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap desa wisata. Jadi dalam pengelolaannya hanya bisa memberikan pelayanan yang sebisa mungkin memuaskan wisatawan yang berkunjung ke desa wisata religi di Desa Kauman.

2. Organizing (pengorganisasian)

Terkait dengan pengelolaan di desa wisata religi di Desa Kauman dalam hal pengorganisasian sudah dilakukan oleh pengelola, dan di bagi-bagi sesuai dengan kewajiban dan wewenangnya. Pembagian tugas dalam hal melayani para wisatawan yang berkunjung adalah Bapak M. Lukman Hakim, bertugas untuk mengawasi para pengurus kelompok sadar wisata yang sedang menjalankan tugas dan kewajiban supaya pelayanan kepada wisatawan bisa lebih maksimal, sedangkan yang bertugas melayani wisatawan adalah Bapak M. Faqol Ahzab, dan Bapak M. Noor Syamsul Huda selaku pengurus kelompok sadar wisata Desa Kauman.

Ibu Niken Setyo Rini selaku Ketua kelompok sadar wisata Desa Kauman Kudus menyatakan bahwa dalam menghadapi wisatawan kami selalu melakukan koordinasi agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam

komunikasi. Dalam menyelesaikan persoalan, kendala dan hambatan dilakukan dengan cara musyawarah mufakat. Sedangkan untuk pengembangan desa wisata religi di Desa Kauman dilakukan oleh kepala Desa Kauman Bapak Rafiqul Hidayat sepenuhnya bertanggung jawab untuk melestarikan dan merawat desa wisata religi di Desa Kauman Kudus.

3. Actuating (Penggerakan)

Berkait dengan pengelolaannya, pengelolaan di desa wisata religi Kauman langsung ditangani sendiri oleh kelompok sadar wisata. Pelaksana dari pengelolaan dilaksanakan sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Ada beberapa dari langkah penggerakan, yaitu: pemberian motivasi, bimbingan, penjalin hubungan, penyelenggaraan komunikasi, pengembangan dan peningkatan.

Penelitian yang telah dilakukan dan analisis oleh penulis mendapatkan hasil bahwa penggerakan yang terdapat di desa wisata religi Kauman dilaksanakan berdasarkan yang ada, yaitu menggunakan keahlian untuk mencapai tujuan bersama. Pengelolaan desa wisata religi kauman dalam upaya menggerakan kelompok sadar wisata.

Menggerakan anggotanya dengan langkah, pertama pemberian motivasi pada pengelola desa wisata religi

Kauman. Ketua kelompok sadar wisata selalu memotivasi anggota pengelola desa wisata, untuk terus meningkatkan pelayanan dengan memberikan dorongan kepada anggotanya berupa nasehat. Supaya melaksanakan pekerjaan dengan semangat dan penuh keikhlasan sehingga akan mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan dalam meningkatkan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata religi di Desa Kauman.

Kedua, melakukan bimbingan, yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Desa Kauman kepada anggota dan masyarakat desa mengenai adanya desa wisata. Hal ini di adakannya bimbingan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pariwisata dan desa wisata agar masyarakat mengetahui tentang desa wisata. Tidakhanya itu diadankannya bimbingan guide lokal, keterampilan masyarakat kreatif, agar masyarakat desa Kauman lebih tertarik dengan adanya desa wisata religi.

Ketiga, melakukan penjalin hubungan antara anggota dan pimpinan selaku penanggung jawab desa wisata religi tersebut melakukan pendekatan personal, sehingga lebih memahami sifat dan karakter tiap anggota, adanya musyawarah bulanan rutin, tersedianya catatan tugas masing-masing devisa, dan tanya jawab dengan anggota kelompok sadar wisata Desa Kauman.

Keempat, penyelenggaraan komunikasi merupakan sarana yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi dengan berbagai macam cara yang akan dilakukan. Setiap kegiatan wajib dikomunikasikan kepada setiap anggota yang terdapat dalam organisasi agar tidak menimbulkan permasalahan dan kesalahpahaman. Pengelolaan desa wisata religi Kauman selalu berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan sesama anggotanya.

Kelima, pengembangan dan peningkatan adalah langkah terakhir dari fungsi penggerakan. Penggerakan dan peningkatan dilaksanakan pada kelompok sadar wisata Desa Kauman bertujuan untuk kualitas sumber daya dan memberikan pengarahan kepada wirausahawan-wirausahawan yang tergabung dalam paket wisata tentang tatacara menyambut wisatawan dengan prinsip Sapta Pesona agar produk wisata menjadi layak jual.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan yang terdapat di dalam pengelolaan desa wisata religi Kauman langsung dilakukan oleh ketua kelompok sadar wisata yang dibantu oleh masyarakat sekitar, Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan dinas terkait. Pengawasan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Desa Kauman bertugas

melakukan pengawasan terhadap segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas wisatawan yang datang berkunjung dan mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan melalui musyawarah.

Selain kelompok sadar wisata yang melakukan pengawasan adalah pihak Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus, yang dilakukan biasanya seminggu sekali ataupun sebulan sekali, waktu kondisional tergantung apakah ada keperluan seperti pengecekan Makam Sunan Kudus, Masjid Al-Aqsha dan Menara.

Dalam hal pengawasan selama ini yang dilakukan Ketua Desa Wisata Religi atau kelompok sadar wisata di Desa Kauman yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya sarana untuk menyampaikan pengawasan yang disediakan pengelola desa wisata dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan melalui musyawarah
- b. Adanya keterlibatan masyarakat dalam hal ini wirausahawan-wirausahawan, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Kauman memberikan pendapat, saran, serta kritik secara langsung dalam forum musyawarah mengenai

program kerja kegiatan Desa Wisata Religi di Desa Kauman.

- c. Menindak lanjuti kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan program kerja Desa Wisata Religi di Desa Kauman di tahun berikutnya
- d. Adanya evaluasi setelah wisatawan kembali ke daerah asal guna membahas kekurangan dalam pelayanan
- e. Adanya pertemuan bulanan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam rangka evaluasi program kerja Desa Wisata.

Sebelum dijadikanya sebagai desa wisata, partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan desa wisata belum muncul serta sikap sadar wisata masyarakat belum ada, tetapi setelah adanya desa wisata kesadaran masyarakat mulai muncul dengan semakin tertatanya pengelolaan desa wisata seperti adanya paket-paket wisata serta mulai diarahkannya aktivitas wisatawan ke wisata religi. Sebagian besar masyarakat dalam hal kesadaran wisata sedikit meningkat. hal ini dibuktikan dengan terpeliharanya destinasi wisata serta budaya yang ada di desa tersebut.

D. Persepektif Dakwah Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus

Desa wisata religi termasuk kegiatan dakwah, baik yang mengelola atau yang menjadi wisatawan mereka termasuk kedalam situasi dakwah. Oleh karena itu, kegiatan desa wisata religi di Desa Kauman termasuk kedalam nilai-nilai dakwah. Dalam hal ini dapat dilihat dari enam unsur-unsur dakwah seperti Da'i (Pelaku Dakwah), Mad'u (Penerima Dakwah), Maddatu (Materi) Dakwah, Wasilah (Media) Dakwah, Thariqah (Metode) Dakwah. Sedangkan Astar (Efek) Dakwah tidak disertakan, alasan penulis tidak menyertakan satu unsur dakwah karena penulis hanya meneliti tentang pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus tidak melihat dampak atau pengaruh dari penegelolaan.

Berikut ini unsur-unsur dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi diantaranya:

1. Da'i (Pelaku Dakwah)

Pelaku dakwah atau subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan kegiatan dakwah kepada masyarakat. Dalam hal ini seorang da'i pelaksana kegiatan dakwah baik secara perorangan dan terorganisasi.

Dalam pengelolaan desa wisata religi Kauman yang menjadi subjek dakwah, yaitu kelompok sadar wisata

diantaranya: Ibu Niken sebagai ketua umum, Bapak Lukman sebagai wakil ketua, Bapak Huda melayani wisatawan, Bapak Achmad sebagai pemandu wisata, Bapak Rofiqul Hidayat sebagai pelindung dan Bapak Fatchan sebagai penasehat. Kelompok sadar wisata bertindak sebagai da'i yang memberikan pengarahan, petunjuk dan bimbingan dalam menyambut wisatawan yang berkunjung ke desa wisata religi Kauman dan kelompok sadar wisata juga memberikan membimbing tentang desa wisata agar masyarakat Desa Kauman lebih sadar dan mengerti tentang desa wisata.

2. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u yang dimaksud disini adalah orang, masyarakat ataupun wisatawan melakukan kunjungan ke Desa Kauman, selain itu masyarakat sekitar Desa Kauman yang ikut serta dalam kegiatan yang berkaitan dengan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman. Wisatawan yang berkunjung di dominasi dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, Madura serta sebageian Sumatra dan Kalimantan.

Maksud dan tujuan wisatawan datang ke desa wisata religi Kauman sangat beragam. Tujuan paling utama adalah untuk mengetahui sejarah penyebaran agama Islam

yang ada di Kabupaten Kudus dan menziarahi Makam Sunan Kudus dengan maksud meminta berkah (tabarukan) dengan mendoakan Kanjeng Sunan Kudus dan makam-makam yang berada di tempat sekitar makam Sunan Kudus.

3. Maddatu (Materi) Dakwah

Menurut Sulthon pada bab II menjelaskan maddatu dakwah adalah pesan dakwah, isi pesan atau materi yang diterapkan da'i kepada mad'u dalam satu momen *tablig, tanfiz* atau kedua-duanya (selanjutnya disebut pesan dakwah). Pesan dakwah adalah ajaran Islam.

Yang dimaksud maddatu dakwah pesan dakwah, isi pesan tau materi dakwah yang digunakan, sedangkan maddatu dakwah meliputi masalah aqidah Islam (kepercayaan), masalah syariah (ibadah dan muamalah), dan masalah akhlaq. Sumber materi dakwah diambil dari Al-Qur'an merupakan landasan utama hukum dalam agama Islam, As-Sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama dan sejarah peradaban Islam.

Materi yang diberikan berkaitan dengan masalah-masalah Islam seperti aqidah Islam, syariah, mu'amalah dan akhlaq adalah dengan mengingatkan kematian (*Dzikrul maut*) manusia akan lebih dekat kepada Allah, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak

baik, dapat meningkatkan amalan-amalan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kita bisa mendekatkan diri kepada Allah (*Tabaruq illa Allah*), materi tersebut bertujuan untuk mencari pelajaran dari sejarah hidup Sunan Kudus. Dalam hal ini pesan dakwah yang dapat diambil dari desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus yaitu dapat mempelajari sejarah masuknya agama Islam dan sejarah hidup Sunan Kudus.

4. Wasilah (Media) Dakwah

Media berasal dari bahas Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa arab media sama dengan wasilah atau bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau pelantara (Aziz, 2009:403) sedangkan menurut A. Hasjmy (1974:269) menyamakan media dakwah dengan sarana dakwah dan menyamakan alat dakwah dengan medan dakwah.

Media merupakan sarana dan prasara yang di gunakan dalam pengelolaan desa wisata religi Kauman media yang digunakan yaitu sarana dan prasarana, media cetak (buku dan majalah) dan media audiovisual (televise, radio dan internet), media tersebut dapat membantu pengelolaan desa wisata religi agar proses pengelolaannya dapat berjalan efektif dan efisien, dan mempermudah mencapai tujuan yang sudah direncanakan.

Media sarana prasarana yang ada di Desa Kauman yang mendukung dalam kegiatan desa wisata religi. adanya tempat parkir yang luas, jalan lorong yang sempit menuju Desa Kauman, terdapat toilet dalam jumlah banyak, terdapat buku yasin di dalam makam Sunan Kudus, transportasi umum, seperti becak, ojek, dan angkot, toko buku dan kitab, toko oleh-oleh, pedagang makan khas Kudus, masjid dan lain-lain.

Didalam media cetak, pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman mencetak buku panduan desa wisata religi, yang berisikan sejarah desa, peta Desa Kauman, struktur organisasi kelompok sadar wisata, bentuk-bentuk paket wisata dan lain-lain. Sedangkan media audiovisual seperti internet lebih mempermudah dalam mengakses semua kabar atau berita yang beredar dimasyarakat. Hal ini untuk mencari desa wisata religi di Desa Kauman di internet lebih mudah. Jadi, kalau mau berkunjung ke Desa Kauman tidak tahu lokasinya bisa searching diinternet dari sana akan ditampilkan deskripsi Desa Kauman.

Hal ini pengelolaan desa wisata religi dengan adanya sarana dan prasarana tersebut menyangkut fasilitas yang diberikan kepada wisatawan yaitu fasilitas rest area, tempat homestay atau penginapan yang ada di Desa Kauman dan tempat parkir, kamar mandi, toilet, rumah

makan, kendaraan wisata menuju ke Desa Kauman seperti ojek dan becak, toko-toko yang menjual oleh-oleh khas Kudus yang ada di Desa Kauman dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung. Adanya fasilitas atau sarana prasarana yang ada di desa wisata religi Kauman untuk diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Kauman Kudus.

5. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dakwah yang digunakan dalam pengelolaan desa wisata religi Kauman adalah *bil lisan* (perkataan) dan *bil hal* (perbuatan), sedangkan muatan dakwah di dalam pengelolaan desa wisata religi adalah *al hikmah* (bijaksana) dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik).

Menurut penulis metode ini akan sesuai dan akan berhasil untuk diterapkan pada wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata religi Kauman. Dengan adanya kelompok sadar wisata yang berperan sebagai da'i yang dipegang oleh pemandu wisata untuk menyampaikan sejarah Desa Kauman kepada wisatawan yang datang berkunjung ke desa wisata religi Kauman (mad'u). dalam penyampaian sejarah Desa Kauman pemandu wisata menggunakan metode *bil lisan* (perkataan) dan *bil hal* (perbuatan).

Untuk memperkuat lagi dengan menggunakan metode *al hikmah*, dapat berupa pengajaran yang

diberikan kelompok sadar wisata dalam hal berupa sikap yang baik dan ramah kepada wisatawan yang datang berkunjung, agar wisatawan datang mendapatkan keberkahan dan faedah dari sejarah penyebaran agama Islam yang dibawa oleh salah satu walisongo yaitu Sunan Kudus. Tidak hanya wisatawan saja yang mendapatkan keberkahan dan faedah tetapi juga pada masyarakat Desa Kauman.

Disini metode *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) berperan penting untuk kelompok sadar wisata kepada wisatawan yang datang, disini kelompok sadar wisata berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus kepada wisatawan yang datang berkunjung. Agar wisatawan yang berkunjung dapat mengambil nasehat-nasehat yang baik dari sejarah perjalanan hidup Sunan Kudus dan mengamalkan ajaran-ajaran yang baik dari sejarah perjalanan masuknya agama Islam yang dibawa oleh Sunan Kudus. Oleh karena itu desa wisata religi Kauman ini tidak lepas dari sejarah perjalanan masuknya agama Islam yang dibawa salah satu Walisongo yaitu oleh Sunan Kudus.

Dengan demikian dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus dapat dilihat

dari kegiatan harian, mingguan, dan bulanan. Dari destinasi yang dikelola seperti Rumah adat, Kota kuno, Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan dari tradisi Buka Luwur, Penjamasan Keris Pustaka, dan dandangan. Hal ini semua kegiatan tersebut tidak lepas dari seorang tokoh yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam dan dakwahnya di Kabupaten Kudus yaitu Sunan Kudus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dari bab satu sampai dengan bab empat dapat disimpulkan bahwa:

Pengelolaan desa wisata religi Kauman di kelola oleh kelompok sadar wisata yang dibentuk oleh Kepala Desa dan di bantu oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus untuk menjaga dan melestarikan peninggalan dari Sunan Kudus dan meneruskan ajaran yang dibawa oleh Sunan Kudus dan untuk pengembangan perekonomian desa. sedangkan tugas dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten kudas adalah mempromosikan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman, memperkenalkan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus ke masyarakat luas dan desa wisata religi yang ada di Desa Kauman Kudus semakin dikenal orang ke seluruh masyarakat di Indonesia dan ikut serta dalam mengangani keamanan di tempat sekitar destinasi wisata supaya wisatawan merasa nyaman ketika berada di sekitar desa wisata religi. Selain itu dalam pengelolaannya desa wisata religi di Desa Kauman menerapkan fungsi manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, controlling.

Persepektif dakwah dalam pengelolaan desa wisata religi dapat dilihat dengan menggunakan unsur-unsur dakwah seperti da'i, mad'u, materi, media, dan metode, untuk selanjutnya pengembangan dakwahnya menggunakan metode dakwah *bil hal*, sedangkan untuk muatan dakwahnya menggunakan metode *alhikmah* melalui kegiatan dakwah yang ada di desa wisata religi di Desa Kauman seperti kegiatan dzikir dan tahlil, pengajian rutin, kegiatan perekonomian tersedianya kios-kios di area desa wisata religi Kauman. Dari destinasi yang dikelola seperti Rumah adat, Kota kuno, Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus dan dari tradisi Buka Luwur, Penjamasan Keris Pustaka, dan dandangan. Hal tersebut juga merupakan strategi dari kelompok sadar wisata untuk melakukan dakwah kepada masyarakat baik masyarakat sekitar daerah Kudus maupun wisatawan yang datang dari berbagai daerah. Hal ini semua kegiatan tersebut tidak lepas dari seorang tokoh yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam dan dakwahnya di Kabupaten Kudus yaitu Sunan Kudus.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pengelola Desa Wisata Religi Kauman Kudus

- a. Destinasi yang ada di Desa Kauman kaitannya dengan pengelolaan desa wisata religi persepektif dakwah lebih ditingkatkan lagi, agar destinasi yang ada di Desa Kauman dapat dikembangkan secara professional dan optimal. Meningkatkan kerjasama yang efektif dan dukukangan yang kuat dari semua pihak dan masyarakat untuk saling berkerjasama dalam pengelolaan desa wisata religi.
- b. Meningkatkan sarana prasarana yang ada di area desa wisata religi seperti membuat rambu-rambu petunjuk jalan menuju Desa Kauman agar menciptakan kenyamanan bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Kauman, selain itu membuat papan informasi di lokasi desa wisata religi Kauman seperti sejarah Desa Kauman yang menjadikan motivasi wisatawan yang berkunjung dan masyarakat sekitar untuk tetap melestarikan budaya lokal.
- c. Hendaknya pengelolaan desa wisata religi persepektif dakwah di Desa Kauman dikembangkan secara optimal. Untuk pngembangan dakwah harus mengembangkan konsep pemberdayaan peran masyarakat dan pemerintah, pengembangan keterkaitan kedalam dan keluar untuk menjalin hubungan yang baik. Agar aktivitas dakwah dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

- d. Meningkatkan komunikasi antara anggota kepengurusan agar terjalin hubungan yang erat, dan dapat meningkatkan kinerja dari setiap pengurus menjadi lebih baik, dan dapat meningkatkan proses pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah.
2. Masyarakat Desa Kauman Kudus
 - a. Perlunya perencanaan awal yang tepat dalam menentukan usulan program atau kegiatan khususnya pada kelompok sadar wisata agar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelaksanaan program pelatihan pengembangan desa wisata, seperti pelatihan bagi kelompok sadar wisata, pelatihan tata boga dan tata homestay, pembuatan cinderamata, pelatihan pemandu wisata.
 - b. Sebaiknya masyarakat lebih aktif untuk berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata religi serta menyediakan sarana prasarana seperti home stay, makanan dan minuman serta air bersih serta menjaga dan merawat lingkungan disekitar objek wisata.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi dari awal hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca. Dan penulis berharap apa yang menjadi kelemahan dalam penulisan skripsi ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi mendatang. Harapan penulis, mudah-mudahan bisa memberikan manfaat positif bagi penulis maupun pembaca. Amin Yaa Robbal Alamin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, Abdul. 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Perss
- Abdurahman, M. Muhidin, S. A. & Somantri, A. (2011). *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Agus. Suryono. 2005. *Pengantar Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah.
- Andi Mappi Sammeng, 2000, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bejo, Siswanto. 2005. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darban, A. A. 1984. *Kampung Kauman: Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa (Studi Perbandingan Sejarah Pertumbuhan Kampung Kauman Kudus dan Yogyakarta)*. Yogyakarta: UGM
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerjemah TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa ed. 3, Cet.3. Jakarta: Balai Pustaka
- Fatimah, Siti, 2015, *Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Studi Kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak)*, Semarang
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Handoko, T. Hani. 2004. *Manajemen*, Yogyakarta:BPFE. Edisi 2.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Helmi, Masdar. 1977. *Dakwah Dalam alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, Jakarta
- Lestari Susi. 2009. *Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Study Di Desa Wisata Kembang Arum*. Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- M. Munir. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Edisi Revisi
- Manullang, M. 1982. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Masri, Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1995. *Metodologi Penelitian Survai*. Jakarta:LP3ES.
- Moelong, Lexy J. 2012 , *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurini. 2011. *KAJIAN Pelestarian Kampung Kauman Kudus Sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam*. Jurnal *TEKNIK – Vol. 32 No. 1 Tahun 2011, ISSN 0852-1697*
- Oka A. Yoeti. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit: Kompas. Jakarta
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung : Yrama Widya.
- R. Suharso. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Sejarah)* Jurnal Sejarah Dan Budaya. Tahun Kesebelas. Nomor 2. Edisi Juni
- Saputra Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers
- Siswanto, B. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudarto. 2001. *Metodologi Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukayat, Tata. 2016. *Manajemen Haji, Umrah, dan Wisata Agama*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Sulthon Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Sulthon Muhammad. 2015. *DAKWAH DAN SADAQAT Rekonseptualisasi dan Rekonstruksi Gerakan Dakwah Awal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*, Jakarta: Erlangga. Edisi Kelima
- Suryo Sakti Hadiwijoyo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyuti Pulungan J. 2002. *Universitas Islam*, Jakarta: MSA
- Tasmara Toto. 1980. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tita Sari, Maya. 2016. “19 Manfaat Wisata Religi yang Wajib Diketahui”, dalam <http://tempatwisataunik.com/infowisata/wisatareligi/manfaat-wisata-religi>, diakses 08:46:31 am 4/04/2018.
- Toifah I’anatut. 2015. *Manajemen Dakwah*, Malang: Madani Pess
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Undang-undang tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Utama I Gusti Bagus Rai. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wardiyanta. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*, Yogyakarta: Andi Offset.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Lukman Hakim Ketua Umum PokDarWis Desa Kauman Kudus, Tanggal 27 Desember 2017 dan 30 Oktober 2018

Wawancara dengan Ibu Niken Setyo Rini Ketua Umum PokDarWis Desa Kauman Kudus, Tanggal 27 Desember 2017 dan 30 Oktober 2018

Wawancara dengan Bapak Rofiqul Hidayat Kepala Desa Kauman Kudus, Tanggal 30 Oktober 2018

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Kauman

1. Bagaimana Sejarah Desa Kauman?
2. Bagaimana sejarah perjalanan hidup dan dakwah dari Syek Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)?
3. Apakah ada tradisi-tradisi peninggalan Syek Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)?
4. Peninggalan sejarah apa saja yang ada di Desa Kauman?
5. Bagaimana awal mula ide atau gagasan pembentukan desa wisata religi di desa Kauman?
6. Bagaimana pembentukan pengelola desa wisata religi di desa Kauman?
7. Apakah seluruh masyarakat Desa Kauman terlibat dalam pembentukan pengurus desa wisata religi di Desa Kauman?
8. Langkah-langkah apa yang pihak kelurahan dilakukan untuk pengembangan desa wisata religi di desa Kauman?

B. Wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata

1. Bagaimana pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
2. Bagaimana fungsi pengelolaan yang diterapkan pada Desa wisata religi di Desa Kauman? apakah sudah berjalan dengan baik atau belum?

3. Bagaimana perencanaan yang dilakukan untuk memaksimalkan kegiatan pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
5. Bagaimana penerapan fungsi manajemen yang ada dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
6. Bagaimana pengelolaan dana dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
7. Apakah pengelolaan dana sudah berjalan dengan baik?
8. Bagaimana fungsi pengawasan yang dilaksanakan dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
9. Siapa yang bertugas melaksanakan pengawasan dalam pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?
10. Kapan rapat pengurus rutin dilaksanakan?
11. Apa saja upaya pengembangan yang dilakukan pihak pengelola dalam meningkatkan pengelolaan yang baik dalam desa wisata religi di Desa Kauman?
12. Apa saja upaya evaluasi yang dilakukan untuk mengembangkan pengelolaan desa wisata religi di Desa Kauman?

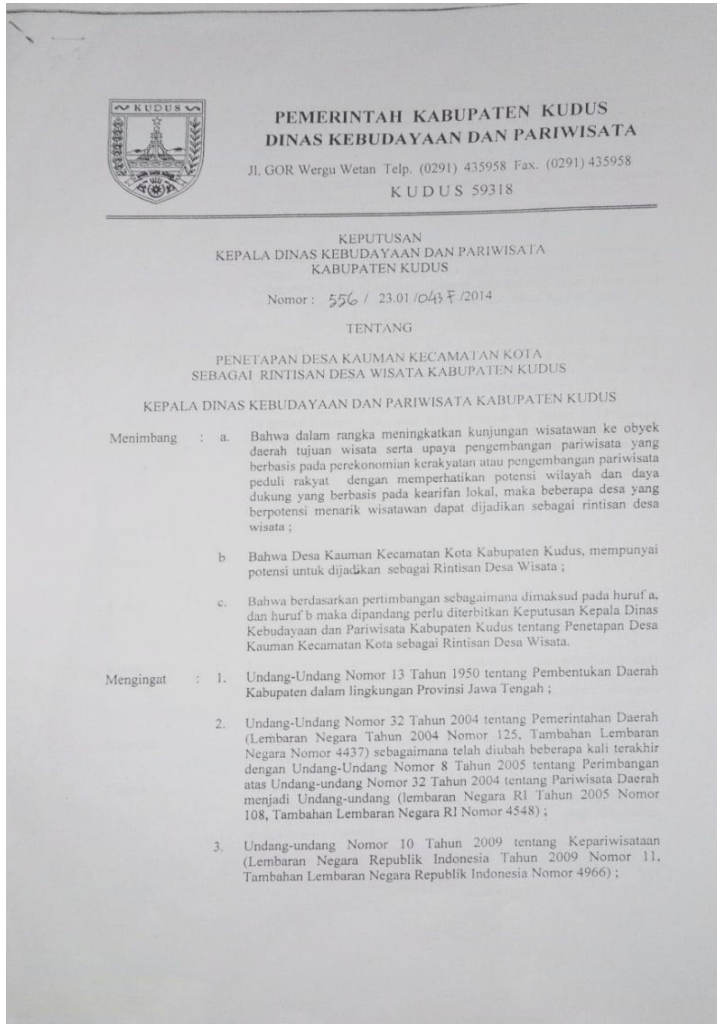
C. Wawancara dengan Masyarakat Desa Kuman

1. Apa saja yang masyarakat Desa Kauman ketahui tentang desa wisata religi?
2. Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam kegiatan pengembangan desa wisata?
3. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan partisipasi masyarakat pengembangan desa wisata?
4. Apakah bapak/ibu/saudara mengikuti kegiatan sosialisasi dan perencanaan pembentukan desa wisata?

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Surat Keputusan Desa Kauman Sebagai Rintisan Desa Wisata Religi



4. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3658);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3103);
6. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2008 tentang Urusan Pemerintahan yang menjadi Kewenangan Pemerintah Kabupaten Kudus (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2008 Nomor 3, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 106);
7. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kabupaten Kudus (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2008 Nomor 14, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Nomor 117);
8. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kudus Tahun 2012 (Lembaran Daerah Kabupaten Kudus Tahun 2012 Nomor 16, Tambahan Lembaran Kabupaten Kudus Nomor 166).

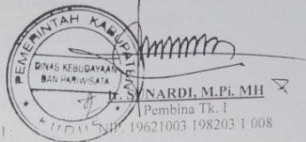
MEMUTUSKAN

- | | | |
|------------|---|---|
| Menetapkan | : | |
| Pertama | : | Penetapan Desa Kauman Kecamatan Kota sebagai Rintisan Desa Wisata Kabupaten Kudus ; |
| Kedua | : | Desa sebagaimana dimaksud dalam Diktum Pertama adalah sebagai Rintisan Desa Wisata berbasis daya tarik wisata alam, wisata budaya, wisata religius, wisata kuliner, wisata buatan ; |
| Ketiga | : | Bahwa guna menindaklanjuti dalam Diktum kedua, selanjutnya agar didukung oleh semua Satuan Kerja Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kudus dengan mengalokasikan sebagian program dan kegiatannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya ; |
| Keempat | : | Segala biaya yang timbul sebagai akibat dari diterbitkannya Keputusan ini, dibebankan pada Anggaran Belanja Daerah Kabupaten Kudus ; |
| Kelima | : | Hal-hal lain yang belum diatur dalam Keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam Keputusan tersendiri, dan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan dibetulkan sebagaimana mestinya. |

Keenam : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Kudus
Pada tanggal : 16 Januari 2014


KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA



TEMBUSAN disampaikan kepada YTH :

1. Bupati Kudus ;
2. Sekretaris Daerah Kabupaten Kudus ;
3. Asisten Administrasi ;
4. Kepala BAPPEDA Kabupaten Kudus ;
5. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus ;
6. Kepala Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Kudus ;
7. Kepala Bagian Hukum Seida Kabupaten Kudus ;
8. Camat yang bersangkutan ;
9. Kepala Desa yang bersangkutan.

Surat Keputusan Pembentukan Kelompok Sadar Wisata



PEMERINTAH DESA KAUMAN
KECAMATAN KOTA KUDUS KABUPATEN KUDUS
Alamat : Kauman RT.03 RW.1 NO.3B Telp.(0291) 435050
Kudus 59315

KEPUTUSAN KEPALA DESA KAUMAN
NOMOR : 430/04/1 / 2014

TENTANG

PEMBENTUKAN KELOMPOK SADAR WISATA
DESA KAUMAN KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS

KEPALA DESA KAUMAN

Menimbang : a. Bahwa dalam rangka mengakomodasi kegiatan kepariwisataan di Desa Kauman yang telah ditetapkan sebagai rintisan Desa Wisata sebagaimana Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus Nomor : 556/2310/0431/2014 maka perlu mengesahkan Kelompok Sadar Wisata desa Kauman;

b. Bahwa sehubungan dengan maksud diatas, perlu ditetapkan dalam Keputusan Kepala Desa;

c. Bahwa sehubungan dengan maksud huruf a dan b diatas,perlu ditetapkan dengan Keputusan Kepala;

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah – daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah;

2. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah beberapa kali di ubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59 ,Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

3. Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);

4. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1996 Nomor 101,Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);

5. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);

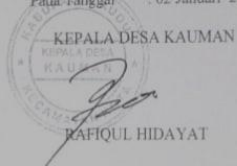
6. Peraturan Pemerintah Nomor 43Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 55395);

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 29 tahun 2006 tentang Pedoman Pembentukan dan Mekanisme Penyusunan Peraturan Desa;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Mengangkat nama-nama tersebut dalam Lampiran Surat KEPUTUSAN INI SEBAGAI Pengurus Kelompok Sadar Wisata Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
- KEDUA** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkanya Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Kauman.
- KETIGA** : Keputusan ini berlaku sejak di tetapkanya keputusan ini

Ditetapkan di : Kauman
Pada Tanggal : 02 Januari 2014



LAMPIRAN II : KEPUTUSAN KEPALA DESA KAUMAN

TANGGAL : 02 Januari 2014


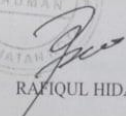
NOMOR : 430/04/1/2014

**SUSUNAN PENGURUS KELOMPOK SADAR WISATA
DESA KAUMAN KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS**

Pelindung : Kepala Desa Kauman
Penasehat : Pengurus YM3SK
Mc.Fatchan
Ketua Umum : Niken Setyo Rini
Ketua : M.Lukman Hakim
Dyah Ayu Yuliani
Sekretaris : Naili Fauziyyah
Fika Rachmawati
Bendahara : Zumroh Yulistiani
Fitri Hidayati

Seksi – seksi

1. Humas dan publikasi : M.Noor Syamsul Huda
M. Faqol Ahzab
Aliyah
Mu'awanah
2. Pemandu : Achmad Arinal Haq
Nila Chusniya
3. Bidang tehnisi : M. Mafaza
4. Bidang Pengembangan -
Usaha & promosi : Arief Rif'an Naula
Yuli Ichtijati
Emi Mas'udah


KEPALA DESA KAUMAN
KAUMAN

RAFIQUL HIDAYAT



Pengunjung Desa Wisata Religi Kauman



Kegiatan Expo Desa Wisata Religi Kauman



Kegiatan Ziarah Kubur Ke makam Sunan Kudus



Atraksi Budaya di Desa Wisata Religi Kauman



Rumah Adat yang ada di Desa Wisata Religi



Brosur Desa Wisata Religi Kauman



Harga Paket Minimal 20 Orang

Harga Paket Wisata Pendidikan

| | |
|------------------------|------------|
| 1. 2 Guide Local | Rp.100.000 |
| 2. Atraksi Budaya | Rp.300.000 |
| 3. Welcome Drink | Rp.150.000 |
| 4. Souvenir | Rp.200.000 |
| 5. Ziarah | Free |
| 6. Mewarnai | Free |
| 7. Menyusuri Kota Kuno | Free |

Jumlah : Rp.750.000

Harga Paket Wisata Umum

| | |
|-------------------------|------------|
| 1. 2 Guide Local | Rp.100.000 |
| 2. Cinderamata | Rp.200.000 |
| 3. Welcome Drink | Rp.150.000 |
| 4. Menyusuri Kota Kuno | Free |
| 5. Makam Sunan Kudus | Free |
| 6. Kunjungan Rumah Adat | Rp.100.000 |
| 7. Atraksi Budaya | Rp.300.000 |

Jumlah : Rp.850.000

NB : Diluar Paket , Transit Makan Siang / Malam Bisa Dilyani.
 Yulis : 081 565 102 98
 Lukman : 081 325 758 538



Visit

Desa Kauman Menara Kudus

DESTINASI 1

1. Menara Kudus
2. Susur Kota Kuno
3. Ziarah
4. Rumah Adat
5. Atraksi Budaya

FASILITAS

- > Guide Lokal
- > Souvenir
- > Welcome Drink

@ Rp 30.000 MINIMAL 25 ORANG

DESTINASI 2

1. Menara Kudus
2. Susur Kota Kuno
3. Rumah Adat
4. Ziarah
5. Mewarnai (Belajar Kaligrafi Klasik)

FASILITAS

- > Guide Lokal
- > Instruktur
- > Welcome Drink
- > Souvenir

@ Rp 40.000 MINIMAL 25 ORANG

NB : MELAYANI TRANSIT, MAKAN SIANG & MALAM

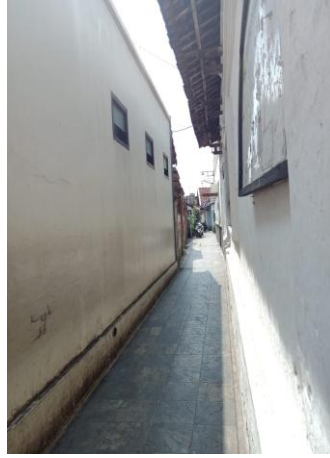


Harga Kubiner

| | |
|---------------------------------------|-------------|
| Jangkrik Goreng (Bungkus Daun Jati) | Rp. 10.000 |
| Uyah Aseem (Bungkus Daun Jati) | Rp. 15.000 |
| Opor Lengkap 1 Paket Ingkung | Rp. 250.000 |
| Rengginang 1 Bungkus | Rp. 10.000 |
| Intip Ketan | Rp. 2500 |
| Gado - gado Kentang 1 Kg | Rp. 90.000 |
| Temu Lawak Cup | Rp. 3000 |
| Puli Koto'an | Rp. 6000 |

Yulis : 081 565 102 98
Lukman : 081 325 758 538


Paket Wisata Desa Wisata Religi Kauman



Kota Kuno

LAMPIRAN II

Surat Keterangan Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-309/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2018
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Riset

22 Oktober 2018

Kepada Yth.
Kepala Desa Kauman
di Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Ima Nurhalimah
NIM : 131311015
Jurusan : Manajemen Dakwah
Rencana Judul Skripsi : Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah Persepektif Dakwah.

Bermaksud melakukan kegiatan riset penggalan data di Desa Wisata Religi Kauman Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

 Dekan,
Kantor, Mata Usaha,
M. YASIN

Tembusan :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



PEMERINTAH DESA KAUMAN
KECAMATAN KOTA KUDUS KABUPATEN KUDUS

Alamat : Kauman RT.03 RW.1 NO.3B Telp.(0291) 435050
Kudus 59315

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.6/170/29.08.08/2018

Berdasarkan surat nomor B-3097/Un.10.4/K/PP.00.9/10/2018 tanggal 22 Oktober perihal Permohonan ijin Riset di Desa Kauman dari UIN Walisongo Semarang Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rafiqul Hidayat
Jabatan : Kepala Desa Kauman
Alamat : Kauman Rt 02 Rw 1 Kota Kudus

Menyatakan bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : IMA NURHALIMAH
NIM : 131311015
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Jenjang : Manajemen Dakwah/SI

Benar-benar telah melakukan penelitian di wilayah yang kami pimpin dengan judul "**Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Kauman Kudus Jawa Tengah**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 30 Oktober 2018

KEPALA DESA KAUMAN

RAFIQUL HIDAYAT



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ima Nurhalimah
NIM : 131311015
Fak/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
Tempat, tanggal lahir : Majalengka, 03 Agustus 1995
Alamat : Jalan. KH. Akso No.23 Dusun.
Aryakiban Rt.01Rw.01 Desa.
Rajagaluh KidulKecamatan
Rajagaluh Kabupaten Majalengka
Jawa Barat

Jenjang Pendidikan

1. SDN Rajagaluh Kidul 01 Lulus Tahun 2007
2. SMPN 1 Rajagaluh Lulus Tahun 2010
3. MA Al Hikmah 02 Brebes 2013
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Angkatan 2013

Dengan Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 03 Januari 2019

Ima Nurhalimah
131311015